



**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN
DAN PENGHINDARAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA**

(Studi Kasus pada Perusahaan Non-Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2015-2019)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ekonomi

Pada Minat Studi Akuntansi Program Studi Akuntansi

Diajukan Oleh :

TANTI MELASARI

NIM. 17.10275

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA
JEMBER**

2021



**PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN
DAN PENGHINDARAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA**

(Studi Kasus pada Perusahaan Non-Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2015-2019)

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Ekonomi Pada Minat Studi Akuntansi Program Studi Akuntansi*

Diajukan Oleh :

TANTI MELASARI

NIM. 17.10275

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA
JEMBER

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

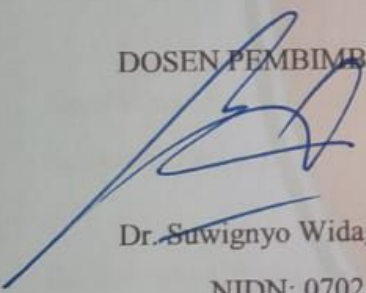
PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN
PENGHINDARAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI
KASUS PADA PERUSAHAAN NON-MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019)

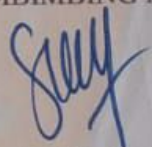
NAMA : TANTI MELASARI
NIM : 17.10275
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
MINAT STUDI : AKUNTANSI

Disetujui Oleh

DOSEN PEMBIMBING UTAMA

DOSEN PEMBIMBING ASISTEN


Dr. Suwignyo Widagdo, SE.,MM.,MP


Nurshadrina Kartika Sari, SE.,MM


NIDN: 0702106701

NIDN: 0714088901

Mengetahui



Ketua Program Studi, Akuntansi


Nurshadrina Kartika Sari, SE.,MM

NIDN: 0714088901

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN
PENGHINDARAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI KASUS
PADA PERUSAHAAN NON-MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2019)

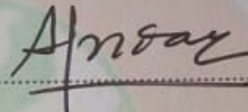
Telah dipertahankan Tim Penguji Skripsi Pada:

Hari/ Tanggal : Senin, 12 April 2021


Jam : 08.30 WIB

Tempat : Ruang A2.2

Disetujui oleh Tim Penguji Skripsi

Dr. Yuniorita Indah Handayani, S.E.,MBA. : 
Ketua Peguji

Nurshadrina Kartika Sari, S.E.,M.M. : 
Sekretaris Penguji

Dr. Suwignyo Widagdo, S.E.,M.M.,M.P. : 
Anggota Penguji

Mengetahui

Ketua Program Studi,
Akuntansi


Nurshadrina Kartika Sari, SE.,MM

NIDN: 0714088901

Ketua,
STIE Mandala Jember


Dr. Suwignyo Widagdo, SE.,MM.,MP

NIDN: 0702106701

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tanti Melasari
Nim : 17.10275
Program Studi : Akuntansi
Minat Studi : Akuntansi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul: PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN PENGHINDARAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA merupakan hasil karya ilmiah yang saya buat sendiri.

Apabila terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap menanggung risiko dibatakannya skripsi yang telah saya buat.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan sejujurnya.

Jember, 7 April 2021

Yang membuat pernyataan,



Tanti Melasari

MOTTO

“WANITA-WANITA YANG KEJI ADALAH UNTUK LAKI-LAKI YANG KEJI,
DAN LAKI-LAKI YANG KEJI ADALAH BUAT WANITA-WANITA YANG KEJI
(PULA), DAN WANITA-WANITA YANG BAIK ADALAH UNTUK LAKI-LAKI
YANG BAIK DAN LAKI-LAKI YANG BAIK ADALAH UNTUK WANITA-
WANITA YANG BAIK (PULA). “

–Q.S AN-NUR AYAT 26

*“I HAVE FOUND BOTH FREEDOM AND SAFETY IN MY MADNESS; THE
FREEDOM OF LONELINESS AND THE SAFETY FROM BEING UNDERSTOOD,
FOR THOSE WHO UNDERTSAND US ENSLAVE SOMETHING IN US.”*

–KHALIL GIBRAN

“BERHENTI MEMANDANG CERMIN HIDUP ORANG LAIN SEBAB KITA
PUNYA CARA SENDIRI UNTUK MENJADIKAN CERMIN KITA MENJADI
ISTIMEWA. BERHENTI MENYAMARATAKAN BAHAGIA ORANG LAIN
SEBAB TIDAK SEMUA TAWA BISA DISEBUT BAHAGIA.”

–TANTI MELASARI

KATA PENGANTAR

Teriring salam dan doa kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai drajat Sarjana SI Ekonomi pada Minat Studi Akuntansi Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.

Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari sempurna dan semua ini tidak lepas dari kodrat manusia penulis yang selalu mempunyai kesalahan dan kekurangan akibat keterbatasan materil baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Suwignyo Widagdo, SE.,MM.,MP selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.
2. Ibu Nurshadrina Kartika Sari selaku Ketua Program Studi Akuntansi di STIE Mandala Jember.
3. Bapak Dr. Suwignyo Widagdo, SE.,MM.,MP Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dan *support* selama proses pengerjaan skripsi ini.
4. Ibu Nurshadrina Kartika Sari selaku Dosen Pembimbing Asisten yang telah memberikan pengaran, bimbingan dan *support* selama proses pengerjaan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan akademika Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember yang telah membantu selama proses studi.
6. Bapak Timbul Yono dan Ibu Musrifah selaku kedua orangtua yang telah memberikan segala yang terbaik, doa, dukungan baik secara spiritual dan materil bahkan kesempatan-kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk bisa memahami segala proses yang ada.

7. Teruntuk Dini Kurnianti kakak yang selalu memberikan dukungan, yang selalu menjadi motivasi dalam dunia pendidikan dan yang selalu memberikan ilmu kepada penulis.
8. Keponakan Falih Aqmar Rheandra yang selalu memberikan energi positif setiap hari.
9. Teman-teman angkatan 2017 Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember yang telah memberikan dukungan dan bantuannya semoga kita bisa bertemu pada tangga kesuksesan dimasa depan.
10. Untuk Satroli Mantili (Shinta, Cindy, Mery, Wina, Wandha, Angga, Yulianto, Daniel, Nurul, Dimas) *the one and only* teman cerita, teman begadang, teman main, teman keseharian. *Thanks a lot guys!* Tanpa kalian masa studi S1 ini tidak akan se-mengesankan ini.
11. Untuk orang baik itu terimakasih pernah menjadi pendengar terbaik bahkan selama proses studi ini. Sudah memahami sangat baik. Semoga setelah ini kita sama-sama bisa mencapai hidup yang sering diceritakan bersama.

Akhirnya kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satupersatu semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat, Ridho dan Hidayah-Nya atas segala amal baiknya. Terlebih umatnya yang sedang menuntut ilmu bermanfaat.

Demikian yang penulis dapat simpulkan, semoga bermanfaat dan menambah pengetahuan pembaca. Penulis juga mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Sekian dari penulis, semoga bisa bermanfaat bagi semuanya khususnya bagi penulis.

Jember, 12 April 2021

Penulis,

Tanti Melasari

RINGKASAN EKSEKUTIF

Perusahaan bertanggung jawab mengelola laba yang dihasilkan selama periode tertentu untuk dijadikan acuan tahun selanjutnya serta digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Laba juga sebagai salah satu faktor untuk menarik minat investor terhadap saham perusahaan sehingga perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk menyajikan laba yang baik dan proporsional. Keinginan perusahaan untuk memaksimalkan laba terkadang menjadi motivasi manajemen untuk melakukan praktik Manajemen Laba.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Penghindaran Pajak terhadap tindakan Manajemen Laba. Pengukuran Manajemen Laba dalam penelitian ini menggunakan Model Modifikasi Jones dengan populasi penelitian yakni perusahaan non-manufaktur sektor keuangan dan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 sejumlah 182 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 7 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan yakni Regresi Linear Berganda menggunakan program SPSS 20 *for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Penghindaran Pajak secara simultan dan parsial berpengaruh namun tidak signifikan terhadap Manajemen Laba.

Kata kunci: Manajemen Laba, Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Penghindaran Pajak.

***THE EFFECT OF TAX PLANING, DEFERRED TAX EXPENSE AND TAX
AVOIDANCE ON EARNINGS MANAGEMENT
(CASE STUDY OF NON-MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON THE
INDONESIA STOCK EXCHANGE 2015-2019)***

**By Tanti Melasari
Dr. Suwignyo Widagdo, SE.,MM.,MP
Nurshadrina Kartika Sari, SE.,MM**

***Accounting Study Program
STIE Mandala Jember***

The company is responsible for managing the profits generated during a certain period to be used as a reference for the following year and used as a basis for decision making. Profit is also one of the factors to attract investors to the company's shares so that the company tries its best to present a good and proportional profit. The company's desire to maximize profits is sometimes the motivation for management to practice Earnings Management.

This study aims to examine the effect of tax planning, deferred tax expense and tax avoidance on earnings management actions. The measurement of earnings management in this study uses the Jones Modified Model with the study population, namely non-manufacturing companies in the financial sector and the property sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019 a total of 182 companies. The sampling technique was done by using purposive sampling technique as many as 7 companies. The data analysis method used is Multiple Linear Regression using the SPSS 20 for windows program. The results showed that Tax Planning, Deferred Tax Expenses and Tax Avoidance simultaneously and partially had an effect but not significant on earnings management.

Keywords: Profit Management, Tax Planning, Deferred Tax Expenses, Tax Avoidance.

HALAMAN DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.	vi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	viii
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xi
HALAMAN DAFTAR GRAFIK.....	xii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
HALAMAN RINGKASAN EKSEKUTIF.....	xv
HALAMAN ABSTRAKSI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Batasan Masalah	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
2.2 Kajian Teori	20
2.2.1 Teori Agensi.....	20
2.2.2 Laba.....	22
2.2.3 Manajemen Laba.....	23
2.2.3.1 Pengertian Manajemen Laba.....	23
2.2.3.2 Motivasi Manajemen Laba.....	24

2.2.3.3 Teknik Manajemen Laba	27
2.2.4 Konsep Perpajakan.....	29
2.2.5 Perencanaan Pajak.....	31
2.2.5.1 Tujuan Perencanaan Pajak.....	32
2.2.5.2 Manfaat Perencanaan Pajak.....	32
2.2.5.3 Motivasi Perencanaan Pajak.....	33
2.2.5.4 Strategi dalam Perencanaan Pajak.....	34
2.2.6 Beban Pajak Tangguhan.....	36
2.2.7 Penghindaran Pajak.....	37
2.3 Kerangka Konseptual.....	38
2.4 Hipotesis.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Tempat dan Lokasi Penelitian.....	43
3.2 Populasi dan Sampel.....	43
3.2.1 Populasi.....	43
3.2.2 Sampel.....	44
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	47
3.4 Identifikasi Variabel	48
3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	48
3.5.1 Variabel Independen.....	48
3.5.2 Variabel Dependen.....	50
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	52
3.7 Metode Analisis Data.....	52
3.7.1 Statistik Deskriptif.....	52
3.7.2 Uji Asumsi Klasik	52
3.7.2.1 Uji Normalitas.....	53
3.7.2.2 Uji Multikolinieritas.....	53
3.7.2.3 Uji Autokorelasi.....	54

3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas.....	54
3.7.3 Model Regresi Linear Berganda.....	54
3.7.4 Pengujian Hipotesis.....	55
3.7.4.1 Uji t.....	54
3.7.4.2 Uji F.....	56
3.7.4.3 Nilai Koefisien Determinasi	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59
4.1 Hasil Penelitian.....	59
4.1.1 Karakteristik Hasil Penelitian Penelitian.....	59
4.2 Analisis Hasil Penelitian.....	63
4.2.1 Hasil Perhitungan Variabel Dependen.....	63
4.2.2 Hasil Perhitungan Variabel Independen.....	77
4.2.3 Statistik Deskriptif.....	86
4.2.4 Uji Asumsi Klasik.....	89
4.2.5 Model Regresi Linear Berganda.....	93
4.2.6 Hasil Pengujian Hipotesis.....	95
4.3 Interpretasi.....	98
BAB V PENUTUP	109
5.1 Kesimpulan.....	109
5.2 Implikasi.....	110
5.3 Saran.....	111

HALAMAN DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sumber Penerimaan Negara Indonesia Tahun 2015-2019.....	2
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	16
Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel.	46
Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian.....	47
Tabel 3.3 Operasional Variabel.....	50
Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Sampel.....	59
Tabel 4.2 Contoh Perhitungan Total Akrual	66
Tabel 4.3 Contoh Perhitungan Nilai TAC	69
Tabel 4.4 Contoh Perhitungan <i>Nondiscretionary Accrual</i>	71
Tabel 4.5 Contoh Perhitungan <i>Discretionary Accrual</i>	72
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Manajemen Laba.	74
Tabel 4.7 Contoh Perhitungan Perencanaan Pajak.....	78
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Perencanaan Pajak.	79
Tabel 4.9 Contoh Perhitungan Beban Pajak Tangguhan.....	81
Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Beban Pajak Tangguhan.....	82
Tabel 4.11 Contoh Perhitungan Penghindaran Pajak.....	84
Tabel 4.12 Hasil Perhitungan Penghindaran Pajak	84
Tabel 4.13 Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif	87
Tabel 4.14 Hasil <i>One Sample Kolomogor Smirnov Test</i>	90
Tabel 4.15 Hasil Uji Multikolinieritas.....	91
Tabel 4.16 Hasil Uji Autokorelasi.....	91
Tabel 4.17 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	94
Tabel 4.18 Hasil Uji <i>t</i>	96
Tabel 4.19 Hasil Uji <i>F</i>	97
Tabel 4.20 Model Summary	97

HALAMAN DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Jumlah Pembiayaan Baru Berdasarkan Segmen	61
Grafik 4.2 Jumlah Pembiayaan Baru	62

HALAMAN DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual.....	38
Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	92

HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Perhitungan Total AkruaI
- Lampiran 2 Perhitungan Nilai TAC Diestimasi Dengan Regresi Linear Berganda
- Lampiran 3 Perhitungan *Nondiscretionary Accrual*
- Lampiran 4 Perhitungan *Discretionary Accrual*
- Lampiran 5 Perhitungan perencanaan Pajak
- Lampiran 6 Perhitungan Beban Pajak Tangguhan
- Lampiran 7 Perhitungan Penghindaran Pajak
- Lampiran 8 Hasil Uji Statistik Deskriptif
- Lampiran 9 Hasil *Ones Sample Kolmogorov Smirnov Test*
- Lampiran 10 Hasil Uji Multikolinieritas
- Lampiran 11 Hasil Uji Autokorelasi
- Lampiran 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas
- Lampiran 13 Hasil Uji Regresi Linear Berganda
- Lampiran 14 Hasil Uji Parsial t
- Lampiran 15 Hasil Uji Simultan F
- Lampiran 16 Hasil Uji Determinasi
- Lampiran 17 Daftar Perusahaan Non-Manufaktur Sektor Keuangan dan Sektor Properti
- Lampiran 18 Tabel Durbin Watson

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Faktor penting yang dijadikan ukuran keberhasilan kinerja yang sering digunakan dan menjadi dasar pengambilan keputusan manajemen adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Laba diartikan sebagai pendapatan yang diterima jika jumlah finansial dari aset bersih perusahaan pada akhir periode melebihi jumlah aset bersih pada awal periode menurut Dwi Martani dalam Mandika (2017). Semakin tinggi performa laba, semakin tinggi pula anggapan keberhasilan terhadap kinerja perusahaan.

Laba yang diinformasikan oleh perusahaan, menjadi perhatian utama bagi pemangku kepentingan informasi untuk memperkirakan sejauh mana kinerja perusahaan selama kurun waktu tertentu. Sehingga, informasi laba merupakan penentu bagi pihak-pihak berkepentingan sebab memiliki nilai prediktif dan menjadi faktor pertimbangan ketika manager melakukan pengambilan keputusan. Laba yang diperoleh dapat bermanfaat apabila dapat memberikan perubahan dan bisa dimanfaatkan sebagai pengambil keputusan. Selain itu, laba memiliki karakteristik relevan, reliabilitas serta komparabilitas bagi pemegang keputusan sehingga, kualitas laba dapat memengaruhi *return* saham.

Selain digunakan dalam penilaian kinerja perusahaan, laba merupakan salah satu sumber pemasukan negara melalui pajak. Pajak menjadi sumber terpenting bagi pelaksanaan dan peningkatan pembangunan

nasional yang memiliki tujuan menyejahterakan dan memakmurkan masyarakat Pohan (2013). Semakin tinggi perusahaan menghasilkan laba, semakin tinggi pula kewajibannya untuk membayar pajak kepada negara.

Tabel 1.1
Sumber Penerimaan Negara Indonesia Tahun 2015-2019
(dalam milyaran rupiah)

Sumber Penerimaan	2015	2016	2017	2018	2019
Penerimaan Dalam Negeri	1,496,047.33	1,546,946.60	1,654,746.10	1,928,110.00	2,029,417.80
-Penerimaan Perpajakan	1,240,418.86	1,284,970.10	1,343,529.80	1,518,789.80	1,643,083.90
-Penerimaan Bukan Pajak	255,628.48	261,976.30	311,216.30	409,320.20	386,333.90
Hibah	11,972.04	8,987.70	11,629.80	15,564.90	1,340.00
Jumlah	1,508,020.37	1,555,934.20	1,666,375.90	1,943,674.90	2,030,757.80

Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan tabel 1.1, menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun penerimaan pajak Indonesia masih menjadi penyumbang terbesar dari total pendapatan yang dimiliki negara. Selain itu, pajak menjadi penopang utama dalam pembiayaan pembangunan serta menjadi tumpuan terbesar dari segi Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) Indonesia. Sehingga, pemerintah menaruh harap besar terhadap sektor pajak dengan terus meningkatkan kesadaran wajib pajak untuk membayar iuran pajak serta meningkatkan target setiap tahunnya. Namun, disisi perusahaan, pajak merupakan salah satu beban di mana akan mengurangi laba bersih serta menambah jumlah beban yang dibayar perusahaan. Dengan demikian, perusahaan melakukan berbagai cara untuk menekan beban yang akan dibayar dan berupaya meminimalkan pembayaran pajak.

Dalam penyusunan laporan keuangan, salah satu cara dapat dilakukan manajemen yang berhubungan dengan laba perusahaan terutama yang memiliki pengaruh terhadap tingkat laba yakni dengan melakukan manajemen laba.

Manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan guna mengintervensi berbagai informasi yang berada pada laporan keuangan dimana bertujuan guna mengelabui *stakeholder* ketika ingin mengetahui kinerja serta kondisi perusahaan (Sulistiyanto, 2008).

Konsep yang membahas tentang praktik manajemen laba dijelaskan dengan dua pendekatan teori. Teori keagenan (*agency theory*) memiliki anggapan bahwa setiap individu termotivasi oleh kesejahteraan semata-mata untuk kepentingan pribadi. Dalam teori tersebut, praktik manajemen laba dapat dipengaruhi dengan adanya konflik kepentingan antara *principal* atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan manajemen sebagai pihak yang sedang menjalankan kepentingan (*agent*). Hubungan keagenan akhirnya muncul semakin berkembang tidak hanya hubungan antara manajemen dengan pihak-pihak berkepentingan dengan bisnis perusahaan, namun Sari dan Widaninggar (2021) menyebutkan bahwa hubungan lainnya juga terjadi dengan pemerintah terkait dengan regulasi sehingga permasalahan muncul jika salah satu pihak tidak menjalankan kewajibannya yang harus terpenuhi yakni terkait dengan kewajiban perpajakan.

Jensen dan Mecling dalam Sunarto (2019) menyatakan bahwa terdapat kepentingan yang berbeda antara manajemen dan pemilik. Sehingga antara keduanya terlibat pertentangan dengan kepentingan masing-masing. Berdasarkan penelitian Kusumawati dan Sasongko (2017) yang menyatakan bahwasanya pertentangan tersebut terjadi karena adanya tiga faktor, yakni (1) antara manajemen yang berusaha meningkatkan kesejahteraan, sedangkan pemegang saham menginginkan meningkatkan kekayaan. (2) Pihak manajemen berkeinginan

memeroleh kredit besar sedangkan kreditor ingin memberikan kredit sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan. (3) Dari segi pajak, pihak manajemen menginginkan membayar pajak minim, sedangkan pemerintah berkeinginan memungut pajak maksimal.

Anis dan Imam dalam Aditama dan Purwaningsih (2014) menyatakan terdapat tiga hubungan teori keagenenan yang menyebabkan bahwa teori akuntansi positif termasuk bagian dari teori keagenenan, yakni (1) Hubungan antara manajemen dan pemilik, (2) manajemen dan kreditor dan (3) serta manajemen dan pemerintah.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak dilakukan guna mendeteksi adanya praktik manajemen laba, yakni *book tax differences*. Menurut Wijayanti dalam Lestari (2012) logika yang menjadi dasar digunakannya *book tax differences* guna mendeteksi adanya manajemen laba, yakni adanya sedikit kebebasan dalam proses akuntansi dimana memperbolehkan pengukuran penghasilan kena pajak sehingga *book tax differences* memberikan informasi terkait *management discretionary* dalam proses akrual. Dalam penelitian Sunarto (2009) menemukan penyajian laporan keuangan oleh manajemen terkait *agency theory* di dalamnya terdapat kebijakan dimana kebijakan tersebut mengarah pada praktik manajemen laba serta didukung dengan adanya motivasi yang memengaruhi perilaku terkait *opportunistic* dan *signaling*.

Menurut Sarangae dalam Melcania (2018) menyatakan bahwa banyak manajer yang melakukan perekayasa angka laba yakni dengan memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan atau akuntansi. Sehingga praktik yang dilakukan

manajer tidak hanya menaikkan besaran angka laba, namun juga menurunkan berapa jumlah laba yang dihasilkan perusahaan.

Kasus yang melibatkan perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam hal Manajemen Laba adalah pada PT. Indofarma Tbk (INAF) dan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA). Kasus PT. Indofarma (INAF) mencuat pada tahun 2004 lalu, ketika Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam) melakukan penelaahan terkait dugaan pelanggaran yang dilakukan INAF terkait laporan keuangan yang disajikan yang telah diatur dalam perundang-undangan pasar modal. Beberapa bukti ditemukan setelah adanya penelitian oleh Bapepam, yakni BDP dinilai *overstated* sejumlah Rp 28,87 pada periode 2001. Akibat dari *overstated* tersebut nilai Harga Pokok Penjualan dan sementara mengalami *understated dan overstated* pada nilai yang sama. Bapepam menilai kegagalan ini karena adanya ketidaksesuaian penyampaian dalam laporan keuangan dengan Pedoman Standar Akuntan Publik. Bapepam mendenda mantan Direksi INAF sebesar lima ratus juta rupiah. Selain itu, Direksi INAF oleh Bapepam diperintahkan melakukan tiga hal, yakni membenahi dan menyusun terkait sistem pengendalian internal dan sistem akuntansi perseroan yang memadahi guna menghindari kesalahan yang sama. Kedua, INAF diharuskan menyampaikan laporan terkait perkembangan penyusunan sistem tersebut setiap akhir bulan kepada Bapepam. Ketiga, INAF berkewajiban menunjukkan akuntan publik tersebut yang terdaftar di Bapepam untuk melakukan audit khusus (www.bapepam.co.id).

Kasus manajemen laba pada tahun 2019 dialami oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA). Bursa Efek Indonesia (BEI) memanggil direksi AISA terkait hasil investigasi yang telah keluar terkait laporan keuangan pada 2017 lalu oleh PT. Ernest & Young Indonesia (EY). Hasil investigasi tersebut menunjukkan adanya temuan terkait dugaan pos akuntansi yang menggelembung dengan nilai Rp 4 triliun dan juga dugaan lain seperti laporan keuangan untuk tahun buku 2017 ditolak oleh investor dan pemegang sahamnya sebab terapat dugaan penyelewengan dana serta dugaan penggelembungan sebesar Rp 662 dari segi pendapatan dan juga penggelembungan senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga pajak, pajak, depresiasi dan amortisasi). Sehingga dengan adanya dugaan-dugaan ini semakin memperkuat anggapan bahwa manajemen laba memang kerap dilakukan pada pos-pos tertentu yang bisa memengaruhi laba agar pajak yang dibayar seminimal mungkin. (www.bareksa.com).

Terkait hal tersebut, dengan adanya keinginan pihak manajemen guna meminimalkan pajak, maka manajemen cenderung untuk menekan jumlah pajak yang dibayarkan. Upaya tersebut dikenal dengan perencanaan pajak (*tax planning* atau *tax sheltering*). Menurut Suandy (2008) perencanaan pajak adalah proses dalam mengorganisasi usaha seorang wajib pajak maupun sekelompok wajib pajak terkait utang pajak, pph maupun beban pajak lainnya berada dalam posisi minimal. Tidak ada yang salah dalam melakukan perencanaan pajak untuk meminimalisir pembayaran, asalkan menggunakan metode yang legal serta tidak melanggar ketentuan perundang-undangan (Pohan, 2013).

Selain perencanaan pajak, beban pajak tangguhan juga diduga dapat memengaruhi seorang manajer melakukan praktik manajemen laba. Menurut teori Watt dan Zimmerman dalam Widyaningsih dan Purnamawati (2012) alasan penghematan dan penundaan pajak (pajak tangguhan) berdasarkan kecenderungan perusahaan guna mengurangi besarnya laba yang dilaporkan termasuk ke dalam *political cost hypothesis* sehingga beban pajak tangguhan merupakan motivasi penghematan pajak yang digunakan untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan penelitian Harnanto (2003), adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) mengakibatkan munculnya beban pajak tangguhan.

Banyak manajer yang memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan maupun peraturan akuntansi untuk meminimalkan jumlah beban pajak yang dibayarkan, tidak hanya dengan melakukan perencanaan pajak maupun beban pajak tangguhan, namun juga melakukan penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Hutami (2010), mengartikan penghindaran pajak dilakukan dengan cara memanfaatkan beberapa aspek kelemahan yang ada pada ketentuan perpajakan sehingga ahli pajak menyatakan bahwa hal tersebut legal sebab tidak terbukti melanggar aturan perpajakan. Metode yang digunakan adalah dengan memanfaatkan *grey area* dalam undang-undang dan peraturan perpajakan (Pohan, 2013).

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian untuk mendeteksi praktik manajemen laba, diantaranya dilakukan Aditama dan Purwaningsih (2014) yang

menunjukkan hasil perencanaan pajak berdasarkan hasil analisis data, tidak memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan non-manufaktur. Selain itu, Melcania (2018) melakukan penelitian terkait perencanaan pajak, aset pajak tangguhan dan basis akrual menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Sumomba (2004) terkait pengaruh beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan penelitian Ricky (2019) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak menunjukkan pengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Karinda (2014) menunjukkan bahwa penghindaran pajak memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan Husain (2017) menunjukkan bahwa penghindaran pajak tidak menunjukkan hasil yang pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dengan adanya ketidakkonsistenan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, penghindaran pajak dan manajemen laba untuk dilakukan penelitian lanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Bila dikaji lebih lanjut, manajemen laba merupakan sebuah permainan dalam akuntansi. Di mana seorang manajer dapat melakukan pereayasaan angka maupun informasi untuk menyembunyikan atau mengubah informasi yang ada salah satunya mempermainkan besar kecilnya angka yang disajikan dalam laporan

keuangan. Tindakan ini tidak bisa dikatakan salah dikarenakan kebebasan sebuah perusahaan untuk memilih dan menggunakan metode bahkan prosedur akuntansi yang secara tidak langsung seakan-akan mengakomodasi tindakan aktivitas rekayasa manajerial ini. Mengubah metode yang dipakai, sama seperti mengubah nilai seperti yang dikehendaki (Sulistyanto,2008).

Perekayasaan angka-angka laporan keuangan dalam manajemen laba terletak pada pos-pos yang berhubungan dengan pajak yang memiliki dampak langsung terhadap laba perusahaan. Sehingga, manajer cenderung melakukan upaya untuk memperkecil angka pajak dan meminimalkan beban yang akan dibayarkan dengan praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas terkait dengan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan penghindaran pajak terhadap manajemen laba, serta adanya fenomena dari segi praktik manajemen laba dan perpajakan yang dilakukan perusahaan *go public* untuk meminimalkan pembayaran pajak, permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Perencanaan Pajak berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah Beban Pajak Tangguhan berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah Penghindaran Pajak berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba?

4. Apakah Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Penghindaran Pajak berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Perencanaan Pajak secara parsial terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh Beban Pajak Tangguhan secara parsial terhadap Manajemen Laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh Penghindaran Pajak secara parsial terhadap Manajemen Laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Penghindaran Pajak secara simultan terhadap Manajemen Laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang bermanfaat serta berguna untuk:

1. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini, diharapkan penulis dapat mengembangkan dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan penghindaran pajak terhadap manajemen laba.

2. Bagi Akademisi

Para akademisi dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dalam pembuatan karya ilmiah, artikel maupun jurnal yang terkait dengan manajemen laba.

3. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini, maka perusahaan dapat menggunakan hasil dari penelitian ini sebagai informasi mengenai praktik manajemen laba dan pengaruh perencanaan pajak, beban pajak dan penghindaran pajak terhadap tangguhan manajemen laba, sehingga perusahaan bisa menentukan langkah yang akan diambil selanjutnya untuk mendapatkan kinerja yang baik.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian serta terarah, maka batasan masalahnya adalah:

1. Penelitian ini berdasarkan studi kasus perusahaan non-manufaktur sektor keuangan dan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.

2. Skala pengukuran dalam penelitian ini Model Modifikasi Jones untuk variabel Manajemen Laba, *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak) untuk variabel Perencanaan Pajak, Besaran Beban Pajak Tangguhan untuk variabel Beban Pajak Tangguhan serta *Effectife Tax Rate* untuk variabel Penghindaran Pajak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian-penelitian yang berhubungan dengan perencanaan pajak yang berpengaruh terhadap manajemen laba, diteliti oleh Aditama dan Purwaningsih (2014). Dalam penelitian tersebut, alasan yang mendasari perencanaan pajak sebagai variabel bebas yakni untuk mengetahui apakah setelah adanya perubahan tarif pajak tunggal di tahun 2010, perencanaan pajak memengaruhi manajemen laba. Informasi lainnya, peneliti menggunakan sampel perusahaan non-manufaktur yang telah tercatat di pasar modal dan menggunakan regresi linear sederhana. Hasil menunjukkan jika perencanaan pajak tidak menunjukkan pengaruh terhadap manajemen laba perusahaan non-manufaktur.

Penelitian yang dilakukan Melcania (2018) dengan menggunakan metode analisis data regresi logistik biner serta teknik *purposive sampling*, bermaksud menganalisis ada atau tidaknya pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan basis akrual terhadap manajemen laba, menyatakan bahwa berdasarkan 75 sampel perusahaan, perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan beban pajak tangguhan dan basis akrual menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Sumomba (2014) dengan tujuan memberikan bukti terkait

bagaimana reformasi tarif pajak digunakan perusahaan untuk memengaruhi manajemen laba, serta motivasi untuk menggunakan beban pajak tangguhan untuk mendeteksi manajemen laba. Sebab biasanya ada lebih banyak keleluasaan di bawah prinsip akuntansi yang berlaku umum daripada di bawah aturan perpajakan. Penelitian yang menggunakan 96 perusahaan manufaktur tahun 2008-2009 sebagai sampel, menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tahun 2008 menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba tetapi tidak terbukti dalam beban pajak tangguhan 2008.

Penelitian Husain (2017) yang menggunakan *leverage* sebagai variabel kontrol, bertujuan untuk menganalisis pengaruh penghindaran pajak serta kualitas audit terhadap manajemen laba. Dengan menggunakan model regresi linear berganda dan *purposive sampling* sebagai teknik analisa data, menyatakan bahwa berdasarkan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015, menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap manajemen laba secara simultan sedangkan secara parsial tidak berpengaruh. Sementara kualitas audit menunjukkan adanya pengaruh dengan manajemen laba.

Penelitian Larastomo (2016) dengan tujuan untuk melihat pengaruh dari dan perusahaan sebagai sampel penelitian yang telah tercatat di pasar modal dengan metode *purposive sampling* serta analisis regresi linear berganda, menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan penghindaran pajak menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap manajemen

laba. Sementara kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Karinda (2014) dengan tujuan untuk menguji secara empiris pengaruh penghindaran pajak yang dimoderasi *corporate governance* terhadap manajemen laba, serta perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017 sebagai populasi serta menggunakan metode *purposive sampling* dan *moderated regression analysis* untuk metode analisis data, menyatakan bahwa dari 52 perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian, membuktikan penghindaran pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba sedangkan *corporate governance* memperlemah pengaruh penghindaran pajak terhadap manajemen laba.

Penelitian Antonius (2019) dalam jurnal penelitian keuangan dan manajemen yang bertujuan untuk menguji pengaruh penghindaran pajak, beban pajak tangguhan dan koneksi politik terhadap manajemen laba, dengan menggunakan metode analisis *multiple linear regression* serta metode *purposive sampling* menyatakan bahwa penghindaran pajak, beban pajak tangguhan dan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Tundjung (2015) yang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013 sebagai populasi dan menemukan sebanyak 165 perusahaan sebagai sampel penelitian, menghasilkan adanya pengaruh yang positif secara signifikan terhadap

manajemen laba, sedangkan *discretionary accrual* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian Lestari (2012) menemukan sebanyak 277 data sampel penelitian dari perusahaan manufaktur yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia, dengan teknik analisis data menggunakan regresi logistik, menyatakan bahwa variabel beban pajak tangguhan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwasanya jika semakin besar beban pajak tangguhan maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Sehingga, terdapat kesimpulan bahwa ada kemampuan beban pajak tangguhan dalam memprediksi manajemen laba. Penelitian Sari dan Astuti (2015) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba pada sektor perbankan, dengan menggunakan uji regresi linear berganda dengan variabel *dummy*, dari 31 bank yang menjadi sampel penelitian ditemukan bahwa faktor kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi, ukuran perbankan dan CAR memengaruhi manajemen laba bank di Indonesia.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membuat tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Aditama dan Purwaningsih (2014)	Hasil penelitian menyatakan bahwa perencanaan pajak berdasarkan hasil	<u>Variabel Independen:</u> perencanaan pajak.	Metode analisis menggunakan regresi linear sederhana.

NO	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		analisis data, tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan non-manufaktur.	Variabel dependen Manajemen laba. Obyek penelitian menggunakan perusahaan non-manufaktur.	
2.	Melcania (2018)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan beban pajak tangguhan dan basis akrual berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.	<u>Variabel independen:</u> Perencanaan pajak, beban pajak tangguhan. <u>Variabel dependen:</u> Manajemen laba.	<u>Variabel dependen:</u> Aset pajak tangguhan, basis akrual. Metode penelitian menggunakan regresi logistik biner.
3.	Sumomba (2014)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba 2008, tetapi tidak terbukti dalam beban pajak tangguhan 2008.	<u>Variabel independen:</u> Beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak. <u>Variabel dependen:</u> Manajemen laba.	Obyek penelitian perusahaan manufaktur.
4.	Husain (2017)	Hasil pengujian secara parsial membuktikan bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.	<u>Variabel independen:</u> <i>Tax avoidance</i> (penghindaran pajak) <u>Variabel dependen:</u> Manajemen laba.	<u>Variabel independen</u> Kualitas audit. Obyek penelitian perusahaan manufaktur
5.	Larastomo	Hasil pengujian	<u>Variabel</u>	<u>Variabel</u>

NO	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Juoro (2016)	menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.	<u>independen:</u> Penghindaran pajak <u>Variabel dependen:</u> Manajemen laba Menggunakan regresi linear berganda.	<u>independen:</u> Tata kelola perusahaan. Obyek penelitian perusahaan manufaktur.
6.	Karinda (2014)	Penelitian ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan GCG memperlemah pengaruh penghindaran pajak terhadap manajemen laba.	<u>Variabel independen:</u> Penghindaran pajak. <u>Variabel dependen:</u> Manajemen laba.	<u>Variabel dependen</u> <i>Coorporate governance.</i> Obyek penelitian perusahaan manufaktur. Metode analisis data <i>moderated analysis regresion.</i>
7.	Antonius (2019)	Penelitian ini menunjukkan bahwa penghindaran pajak, beban pajak tangguhan dan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.	<u>Variabel independen:</u> Penghindaran pajak, beban pajak tangguhan. <u>Variabel dependen:</u> Manajemen laba.	<u>Variabel independen:</u> Koneksi politik. Obyek penelitian perusahaan manufaktur. Metode analisis data <i>Multiple linear regression.</i>
8.	Tundjung (2015)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.	<u>Variabel independen:</u> Beban pajak tangguhan. <u>Variabel dependen:</u> Manajemen laba	Obyek penelitian perusahaan manufaktur. Metode analisis data regresi linear sederhana.
9.	Lestari	Hasil penelitian	<u>Variabel</u>	Obyek penelitian

NO	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	(2012)	menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.	<u>independen:</u> Beban pajak tangguhan <u>Variabel dependen:</u> Manajemen laba.	perusahaan manufaktur. Metode analisis data regresi logistik.
10.	Sari dan Astuti (2015)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kepemilikan manajemen, kepemilikan institusi, ukuran perbankan dan CAR memengaruhi manajemen laba bank di Indonesia.	<u>Variabel dependen:</u> Manajemen laba.	<u>Variabel independen:</u> Faktor yang memengaruhi manajemen laba. Obyek penelitian sektor perbankan.

Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan, tahun pengamatan selama penelitian, metode analisis data yang digunakan serta populasi maupun sampel penelitian dimana penelitian terdahulu banyak menggunakan perusahaan manufaktur sebagai populasi penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan non-manufaktur sebagai populasi penelitian serta sektor keuangan dan sektor properti sebagai sampel penelitian yang dilakukan selama tahun 2015-2019. Selain itu, pada penelitian sebelumnya berdasarkan tabel 2.1 di atas, variabel Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Penghindaran Pajak diteliti secara terpisah sedangkan pada penelitian ini diteliti bersama-sama menjadi satu judul penelitian. Perbedaan selanjutnya terletak pada pengukuran Manajemen Laba. Pada penelitian ini, diukur menggunakan Model Modifikasi Jones sedangkan pada penelitian

sebelumnya menggunakan Pendekatan Distribusi Laba seperti yang dilakukan Melcania (2018).

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi berasumsi bahwasanya masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kesejahteraan serta kepentingan dirinya sendiri. Jensen dan Meckling dalam Sunarto (2009) konflik keagenan akan muncul terhadap perusahaan-perusahaan yang memilih memisahkan fungsi pengelolaan maupun fungsi kepemilikan. Jika dilihat dari segi teori agensi mengapa manajer melakukan praktik manajemen laba, sebab laba telah dijadikan suatu target ketika melakukan proses penilaian serta mengurangi biaya keagenan. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Gumanti (2000) bahwasanya laba adalah salah satu target proses penilaian prestasi yang diraih perusahaan dan sebagai pengukuran untuk mengurangi biaya keagenan.

Asumsi lainnya yang mendasari adanya teori keagenan adalah perusahaan merupakan titik pertemuan bagi bermacam jenis hubungan yang memiliki sifat kontraktual yang terjadi diantara manajemen, pemilik, kreditor maupun pemerintah. Sehingga, fokus dari teori keagenan adalah berbagai biaya dari pemantauan dan juga penyelenggaraan hubungan baik yang ditimbulkan oleh beberapa pihak.

Permasalahan yang muncul dari teori keagenan dalam bentuk adanya konflik kepentingan yang terjadi adalah ketika adanya pemisahan antara pemilik

perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Konflik ini terjadi pada saat setiap pihak berusaha mencapai tingkat kemakmuran yang ingin dicapai.

Penelitian yang dilakukan Kusumawati dan Sasongko (2017) menyatakan bahwa pihak internal maupun eksternal di mana sebagai pengguna laporan keuangan, terkadang terlibat berbagai kepentingan sehingga menimbulkan pertentangan serta dapat merugikan berbagai pihak yang saling berkepentingan. Dalam hal ini, pertentangan terjadi sebab dari pihak manajemen yang berusaha adanya peningkatan kesejahteraan, sedangkan dari sisi pemegang saham yakni adanya peningkatan kekayaan. Di sisi lain, manajemen memiliki keinginan memperoleh kredit dengan suku bunga rendah, namun pemberi kredit (kreditor) akan memberikan kredit kepada perusahaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki perusahaan tersebut. Jika dari pihak manajemen menginginkan beban pajak yang dibayarkan minim, namun dari sisi pemerintah menginginkan jumlah pajak yang dipungut besar.

Sesuai dengan teori keagenan (*agency theory*), motivasi sebuah perusahaan melakukan praktik manajemen laba dibagi dalam dua kategori yakni *opportunistic* dan *signaling*. Pada motivasi *opportunistic*, manajemen cenderung menyajikan jumlah laba yang diperoleh perusahaan tinggi meskipun berbeda dengan keadaan sesungguhnya. Padahal hal ini mengarah pada kekaburan laba. Sedangkan motivasi *signaling*, manajemen cenderung menyajikan jumlah laba yang dihasilkan perusahaan dalam laporan keuangannya relatif tumbuh dan stabil

(*sustainable*) sehingga lebih informatif. Secara garis besar, motivasi *opportunistic* berhubungan dengan kompensasi yang akan diterima oleh manajemen, sedangkan motivasi *signaling* berhubungan dengan kemakmuran para *principal*, berdasarkan pemaparan Sunarto (2009).

2.2.2 Laba

Menurut Soemarso (2010) laba adalah selisih yang terjadi antara beban dan pendapatan dan merupakan kelebihan dari selisih tersebut. Apabila beban yang dikeluarkan untuk dibayar menunjukkan angka lebih besar dari jumlah pendapatan, maka selisih tersebut merupakan kerugian. Laba merupakan salah satu indikator dalam laporan keuangan yang sangat menjadi perhatian baik bagi perusahaan maupun eksternal perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan. Selain untuk menilai kinerja perusahaan, digunakan untuk alat pengukuran dalam pengambilan keputusan. Harnanto (2003) berpendapat bahwa laba merupakan selisih pendapatan dengan biaya-biaya yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Sehingga dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa laba merupakan pendapatan dari sisa lebih dari biaya-biaya yang terjadi yang diterima oleh perusahaan dalam periode waktu tertentu.

Berdasarkan penelitian Belkaoui dalam Melcania (2018) menjelaskan bahwa laba akuntansi merupakan perbedaan pendapatan yang direalisasikan ke dalam berbagai transaksi perusahaan selama satu periode dengan biaya historis. Dalam biaya tersebut, laba diukur berdasarkan berapa selisih aset bersih awal periode dengan aktiva bersih akhir periode yang dapat dilihat berdasarkan

perhitungan biaya historis. Laba akuntansi dibedakan menjadi laba kotor, laba usaha, laba sebelum pajak dan laba sesudah pajak. Sehingga, untuk menentukan besarnya laba dalam laporan keuangan perusahaan, investor dapat melihatnya pada perhitungan laba setelah adanya pajak.

2.2.3 Manajemen Laba

Dengan banyaknya cara manajemen guna menarik perhatian beberapa investor maupun pemegang saham dengan merekayasa angka laba, manajemen laba digunakan untuk mempercantik angka laba juga digunakan salah satunya untuk menekan pembayaran pajak seminimal mungkin. Sehingga ada banyak alasan dasar mengapa manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Salah satunya disebabkan karena harga pasar saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh laba. Sehingga dari hal tersebut, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan periode sebelumnya secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan prosentasi kenaikan laba (Sulistyanto, 2008). Sehingga, dari sini banyak perusahaan mencoba untuk melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sedemikian rupa sebagai salah satu untuk mengurangi risiko, yakni dengan melakukan manajemen laba.

2.2.3.1 Pengertian Manajemen Laba

Sesuai yang disampaikan Sulistyanto (2008) terkait manajemen laba, adalah upaya yang dilakukan seorang manajer dalam mengintervensi informasi yang akan dibaca oleh investor pada laporan keuangan yang memiliki tujuan guna

mengelabui pihak-pihak yang berkepentingan ketika ingin melihat sejauh apa kinerja dan kondisi perusahaan. Sedangkan Menurut Fisher dan Rosenzweig dalam Sulistyanto (2008) mendefinisikan manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajer dalam menaikkan atau melakukan penurunan angka laba pada periode tertentu dari perusahaan yang sedang dikelolanya tanpa adanya kenaikan maupun penurunan keuntungan ekonomi perusahaan terkait dengan apa yang telah dilakukannya. Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan dua pendekatan teori, yakni *agency theory* dan teori akuntansi positif.

2.2.3.2 Motivasi Manajemen Laba

Beberapa motivasi dapat mendorong seorang manajer melakukan praktik manajemen laba menurut Scott dalam Aditama dan Purwaningsih (2014) yakni:

a. Motivasi bonus

Sering kali laba menjadi indikator dalam menilai kinerja dan prestasi manajemen dengan menetapkan target laba yang diperoleh selama periode tertentu. Hal inilah yang dijadikan perusahaan untuk mendorong, memacu dan meningkatkan kinerja karyawan dengan menetapkan pemberian bonus terhadap karyawan yang telah mencapai target yang ditetapkan perusahaan. Oleh sebab itu, manajemen berupaya mengatur besarnya laba pada laporan keuangan yang akan dilaporkan agar memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya.

b. Motivasi kontraktual lainnya

Dalam motivasi ini, manajer memiliki kesempatan menggunakan kebijakan seperti apa terkait akuntansinya yang pada akhirnya dapat memenuhi kewajiban kontraktual baik perjanjian utang yang harus dipenuhinya. Agar perusahaan terhindar dari sanksi. Sehingga, manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi berbagai perjanjian utang yang telah dilakukannya.

c. Motivasi politik

Motivasi politik memicu perusahaan melakukan manajemen laba untuk menurunkan laba yang dibayarkan kepada pemerintah dengan cara menggunakan salah satu prosedur akuntansi guna menurunkan laba bersih yang akan dilaporkan. Hal tersebut berlaku ketika perusahaan yang besar maupun industri strategis yang menjadi perusahaan monopoli.

d. Motivasi pajak

Manajemen terpacu untuk melakukan manajemen laba disebabkan manajemen menginginkan laba yang dilaporkan berada pada posisi seminimal mungkin sehingga manajer akan berusaha menyajikan laba perusahaan selalu terlihat lebih rendah dari laba sesungguhnya yang diperoleh. Ada beberapa cara yang dilakukan manajer dalam mengatur labanya dan menurunkan nilai pajak perusahaan yakni

dengan melakukan pembelian persediaan pada akhir tahun untuk menurunkan pajaknya.

e. *Pergantian Chief Executive Officer*

Ketika perusahaan akan melakukan pergantian CEO, maka CEO yang akan diganti berusaha menyajikan laba yang baik supaya kinerjanya dinilai maksimal dan menghasilkan kinerja yang baik. Oleh karena itu, motivasi untuk mempercantik laba yang dilaporkan akan menjadi pilihan yang mendukung.

f. *Initial Public Offering (IPO)*

IPO dilakukan ketika perusahaan pertama kalinya *go public* dan belum memiliki nilai pasar, melakukan manajemen laba pada laporan keuangan yang akan dipublikasikan pada saat IPO diharapkan mampu menaikkan harga saham perusahaan.

g. *Pemberian informasi kepada investor*

Praktik manajemen laba dilakukan manajemen guna menarik perhatian investor agar perusahaan dipandang baik selama periode tersebut. Sebab, terdapat kecenderungan jika seorang investor melihat laporan keuangan yang disajikan digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja serta kondisi perusahaan. Investor akan tertarik terhadap kinerja terlebih pada kinerja keuangan pada masa yang akan datang dan menggunakan laporan laba periode saat ini

sebagai alat peninjau kemungkinan-kemungkinan pada masa yang akan datang.

2.2.3.3 Teknik Manajemen Laba

Menurut Setiowati dalam Aditama dan purwaningsih (2014) terdapat tiga poin yang menjadi teknik manajemen laba yang dilakukan manajemen, diantaranya sebagai berikut:

a. Mengubah metode akuntansi

Manajemen mempunyai kesempatan mengubah metode yang digunakan dengan menyesuaikan kondisi perusahaan pada periode tersebut. Perubahan metode tersebut harus dijelaskan dan dipaparkan secara jelas dengan alasan serasional mungkin dalam catatan laporan keuangannya.

b. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Praktik manajemen laba dapat dilakukan untuk memengaruhi laba melalui *judgment* terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aset tetap atau amortisasi tak berwujud serta estimasi biaya garansi.

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Di dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) basis akrual menjadi sebuah keharusan yang diterapkan oleh perusahaan sebagai pencatatan laporan keuangan kecuali pada arus kas yang kemudian membuka luas kesempatan manajemen untuk mengubah segala informasi laporan keuangan perusahaan. Dalam hal ini sebagai contoh yakni dengan mempercepat atau menunda setiap

pengeluaran perusahaan yang digunakan untuk penelitian maupun pengembangan dan juga pengeluaran promosi sampai periode berikutnya.

Menurut Sari, Turjono dan Widaninggar (2017) manajemen laba diprosikan dengan menggunakan pendekatan *disretionary accrrual* (cara penilaian untuk mendeteksi sebuah perusahaan menggunakan praktik manajemen laba) yakni yang menganggap bahwa informasi yang melibatkan akun-akun akrual tidak akurat untuk dijadikan dasar perhitungan.

Manajemen laba dihitung menggunakan Model Modifikasi Jones (*The Modyfied Jones Model*) salah satu tujuannya yakni menghilangkan berbagai kemungkinan asumsi Model Jones untuk mengukur diskresioner yang salah ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan. Menurut Dechow *et al* dalam Melcania (2018) versi Model Jones yang dimodifikasi memiliki asumsi bahwa segala perubahan yang terjadi dalam penjualan kredit pada periode tersebut berasal dari manajemen laba.

Rumus untuk manajemen laba adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung total akrual (TA) yakni laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t.

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

- b. Nilai TAC diestimasi dengan persamaan regresi linear berganda, yaitu:

$$TA_{it} / AT_{i,t-1} = a_1 (1/AT_{i,t-1}) + a_2 (\Delta REV_{i,t} / AT_{i,t-1}) + a_3 (PPE_{i,t}) + \epsilon$$

- c. *Nondiscretionary accruals* (NDA) sebagai berikut:

$$NDA_{it} = a_1(1/AT_{i,t-1}) + a_2\{(\Delta REV_{i,t} - \Delta RECI_{i,t}) / AT_{i,t-1}\} + a_3(PPE_{it} / AT_{i,t-1})$$

- d. *Discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba, ditentukan sebagai berikut:

$$DA_{i,t} = TA_{i,t} / AT_{i,t-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$DA_{i,t}$ = *Discretionary Accruals* perusahaan i tahun t

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i tahun t

TA_{it} = Total akrual perusahaan i tahun t

N_{it} = Laba bersih perusahaan i tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i tahun t

$AT_{i,t-1}$ = Total aset perusahaan i tahun t-1

$REV_{i,t}$ = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapat perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta RECI_t$ = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan i pada tahun t-1. Sedangkan di perbankan dengan nama akun perubahan pinjaman kredit bank.

PPE_{it} = Nilai aset tetap (*gross*) perusahaan i pada tahun t

a_1, a_2, a_3 = Koefisien regresi

ϵ = Error

2.2.4 Konsep Perpajakan

Pajak adalah sumber pendapatan utama negara. Menurut Pohan (2013) sumber pendapatan negara terpenting yang digunakan sebagai

pelaksanaan pembangunan maupun peningkatan pembangunan nasional yang digunakan untuk menyejahterakan dan memakmurkan masyarakat adalah pajak. Menurut Agoes dan Estralita Trisnawati dalam Melcania (2018) menyatakan bahwa pajak merupakan prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui norma umum yang dapat dipaksakan tanpa adanya kontraprestasi yang dapat ditunjukkan secara individual. Maksudnya adalah untuk membiayai pengeluaran pemerintah.

Beberapa fungsi pajak yang dapat mendukung berlangsungnya pembangunan suatu negara adalah sebagai berikut:

- a) Fungsi penerimaan (*Budgetair*) yang berarti bahwasanya pajak adalah sumber penerimaan pemerintah yang tujuannya untuk membiayai segala pengeluaran yang terjadi baik dikeluarkan secara rutin maupun untuk pembangunan.
- b) Fungsi mengatur (*Regulated*) pajak sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengukur serta mengatur dan melaksanakan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam hal bidang sosial serta ekonomi dan digunakan untuk mencapai berbagai tujuan di bidang keuangan.
- c) Fungsi stabilitas, yang berarti bahwa pajak bisa digunakan sebagai alat stabilitas ekonomi dalam berbagai kondisi yang terjadi serta dianggap mengancam keberlangsungan prekonomian negara

2.2.5 Perencanaan Pajak

Menurut Pohan (2015) perencanaan pajak adalah kumpulan dari berbagai strategi yang digunakan dalam hal mengatur akuntansi maupun keuangan perusahaan yang memiliki tujuan untuk meminimalkan pembayaran pajak dengan cara *in legal way*. Sedangkan menurut Zain dalam Melcania (2018) perencanaan pajak merupakan tindakan penstrukturan terkait diberlakukannya konsekuensi pajak yang menekankan pada pengendalian transaksi yang memiliki konsekuensi pajak. Hal ini bertujuan untuk mengefisiensi besaran pajak yang dibayarkan melalui penghindaran pajak namun bukan melalui penyelundupan pajak yang tidak akan ditoleransi sebab tindak pidana fiskal.

Menurut Suandy (2008) perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan.

Dari beberapa uraian diatas terkait perencanaan pajak, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak merupakan suatu tindakan untuk mengatur dan meminimalkan pembayaran pajak dengan tetap mematuhi peraturan perpajakan atau peraturan akuntansi agar pajak yang dibayar tidak lebih dari jumlah yang dibayar seharusnya.

2.2.5.1 Tujuan Perencanaan Pajak

Sesuai yang disampaikan oleh Pohan (2015) tujuan pokok manajemen dari perencanaan pajak adalah:

- 1) Besarnya jumlah pajak terutang mejadi minimal..
- 2) Nilai laba setelah pajak dapat maksimal.
- 3) Ketika pemeriksaan pajak oleh fiskus, manajemen dapat meminimalkan adanya *tax surprise*.
- 4) Memenuhi kewajiban perpajakan sesuai ketentuan perpajakan antara lain:
 - a. Mematuhi ketentuan administratif yang berlaku, agar terhindar dari sanksi administratif atau pun sanksi pidana yang berupa bunga, kenaikan, denda serta penjara.
 - b. Melaksanakan ketentuan perundang-undangan yang berlaku secara efektif baik PPh 21, 22 dan 23.

2.2.5.2 Manfaat Perencanaan Pajak

Manfaat yang diperoleh dari tindakan pereencanaan pajak menurut Pohan (2015) antara lain:

- 1) Penghematan kas keluar sebab unsur biaya yang termasuk beban pajak berkurang.
- 2) Mengatur keluar masuknya arus kas (*cash flow*) dikarenakan dengan melakukan perencanaan pajak secara matang mampu

memperkirakan kebutuhan kas yang akan dikeluarkan untuk pajak saat pembayaran sehingga karena hal tersebut perusahaan mampu menyusun anggaran dengan akurat.

2.2.5.3 Motivasi Perencanaan Pajak

Journal of public economics yang diolah oleh T.N Srinivasan dengan judul *Tax Evasion: A model* (1973:339-346) dalam Pohan (2015) menyatakan bahwa perilaku wajib pajak untuk melakukan perencanaan pajak dapat dimotivasi karena adanya:

1) Peraturan yang semakin rumit (*complexity of rule*)

Dengan rumitnya peraturan perpajakan yang berlaku, wajib pajak termotivasi untuk menghindarinya dikarenakan biaya untuk mematuhi peraturan tersebut juga tinggi.

2) Pajak yang dibayar cukup besar (*tax required to pay*)

Ketika wajib pajak diharuskan membayar jumlah pajak yang besar, semakin besar pula keinginan wajib pajak melakukan tindakan curang dengan memperkecil jumlah pajak yang akan dibayarkannya.

3) Biaya negosiasi (*cost of bribe*)

Disengaja maupun tidak, terkadang wajib pajak ketika melakukan negosiasi juga memberikan uang sogokan kepada fiskus ataupun pelaksana perpajakannya. Dalam hal ini, semakin besar nilai sogokan yang dibayarkannya, maka semakin kecil wajib pajak membayar kewajibannya.

4) Adanya Risiko deteksi (*probability of detection*)

Risiko yang dimaksud adalah berhubungan dengan kemungkinan apakah larangan perpajakan yang dilanggar terdeteksi ataukah tidak. Semakin rendahnya risiko yang dapat terdeteksi, kecenderungan wajib

5) Besarnya denda yang dibayarkan (*size of penalty*)

Besarnya sanksi yang dikenakan kepada wajib pajak akan membuat wajib pajak tersebut cenderung mengambil posisi yang konservatif yakni tidak melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Namun sebaliknya, jika denda yang dibebankan ringan terkait pelanggaran yang dilakukan wajib pajak, maka tindakan pelanggaran wajib pajak akan semakin besar.

6) Moral yang dimiliki masyarakat

Moral masyarakat akan menjadi ciri khas tersendiri ketika menentukan kepatuhan dan kesadaran masyarakat tersebut terkait kewajiban perpajakan yang harus dipenuhinya.

2.2.5.4 Strategi dalam Perencanaan Pajak

Manurut Pohan (2015) strategi yang legal untuk mengefisiensikan beban pajak antara lain:

1) *Tax Saving*

Merupakan upaya yang dilakukan guna meningkatkan tingkat efisiensi beban pajak yang dibayarkan melalui alternatif pemilihan pengenaan pajak dengan tarif rendah.

2) *Tax Avoidance*

Merupakan upaya yang dilakukan untuk melakukan efisiensi beban pajak salah satunya dengan cara melakukan penghindaran pengenaan pajak dan mengarahkan cara tersebut pada transaksi yang bukan termasuk obyek pajak.

3) Penundaan atau penggeseran pembayaran pajak

Penundaan atau penggeseran dalam memenuhi kewajiban perpajakan yakni membayar pajak dapat dilakukan meskipun tidak dengan melanggar peraturan perpajakan yang telah berlaku.

4) Mengoptimalkan besarnya kredit pajak yang dikenakan.

5) Menghindari pemeriksaan pajak salah satunya dengan melakukan penghindaran lebih bayar.

6) Dengan menguasai peraturan perpajakan hal ini dapat menghindari pelanggaran peraturan perpajakan.

Rumus yang digunakan untuk perencanaan pajak adalah (Wild *et al.*, 2004):

$$\text{TRR} = \frac{\text{NET Income}_{it}}{\text{Pretax Income (EBIT)}_{it}}$$

Keterangan:

TRR i_t : *Tax Retention Rate* pada perusahaan i tahun t

Net Income i_t : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

Pretax Income : Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t

2.2.6 Beban Pajak Tangguhan

Menurut Philips *et al* dalam Lestari (2012) timbulnya Beban Pajak Tangguhan diakrenakan terdapat perbedaan termorer antara laba akuntansi dan laba fiskal. Dengan kata lain, beban pajak tangguhan timbul dari adanya proses koreksi fiskal (koreksi yang dilakukan seorang wajib pajak sebelum menghitung pph). Menurut Yulianti (2004) perbedaan ini disebabkan standar akuntansi memberikan keleluasaan manajemen untuk menentukan prinsip maupun asumsi dterhadap akuntansi dibandingkan menurut peraturan perpajakan yang diperbolehkan.

Menurut Suandy dalam Tundjung (2015) mengungkapkan bahwa apabila dimasa mendatang terjadi pembayaran pajak tangguhan lebih besar, maka berdasarkan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) diakui sebagai suatu kewajiban. Sebagai contoh jika beban penyusutan aset tetap yang diakui secara komersial sebagai akibat adanya perbedaan metode penyusutan aktiva tetap, maka selisih tersebut akan mengakibatkan pengakuan beban pajak yang lebih besar secara komersial mpada masa yang akan datang. Dengan demikian selisih tersebut akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan. Menurut Agoes dan Trisnawati dalam Tundjung (2015) kewajiban pajak terjadi apabila rekonsiliasi fiskal berupa koreksi negatif, di mana pendapatan menurut akuntansi komersial lebih besar daripada akuntansi fiskal dan pengeluaran menurut akuntansi komersial lebih kecil daripada akuntansi fiskal.

Pendeteksian manajemen laba dalam penelitian yang dilakukan Philips, Pincus dan Rego (2003) menarik kesimpulan bahwa beban pajak tangguhan berguna untuk mendeteksi manajemen laba yang berguna untuk menghindari penurunan dan kerugian, namun tidak demikian dengan memenuhi perkiraan analisis pasar.

Rumus yang digunakan untuk Beban Pajak Tangguhan adalah (*Phillips et al. 2003*).

$$\text{BBPT}_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan perusahaan } i \text{ tahun } t}{\text{Total Aset pada akhir tahun } t-1}$$

Keterangan:

BBPT $_{it}$: Besaran Beban Pajak Tangguhan perusahaan i pada tahun t

2.2.7 Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak merupakan bagian dari strategi perencanaan pajak dengan tujuan meminimalkan pembayaran pajak. Menurut Masri dan Martani dalam Husain (2017) menyatakan bahwa penghindaran pajak merupakan bagian dari *tax planing* dengan tujuan meminimalkan pembayaran.

Menurut Lumbantoruan (1996) penghindaran pajak atau *tax avoidance* merupakan penghindaran pajak dengan menuruti aturan yang ada. Dengan kata lain, penghindaran pajak dilakukan untuk tujuan meminimalkan beban pajak secara legal dengan cara memanfaatkan celah dari ketentuan perpajakan suatu negara.

Rumus yang digunakan untuk penghindaran pajak adalah (*Chen et al.2007*):

$$\text{ETR}_{it} = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Pretax Income } it}$$

Keterangan:

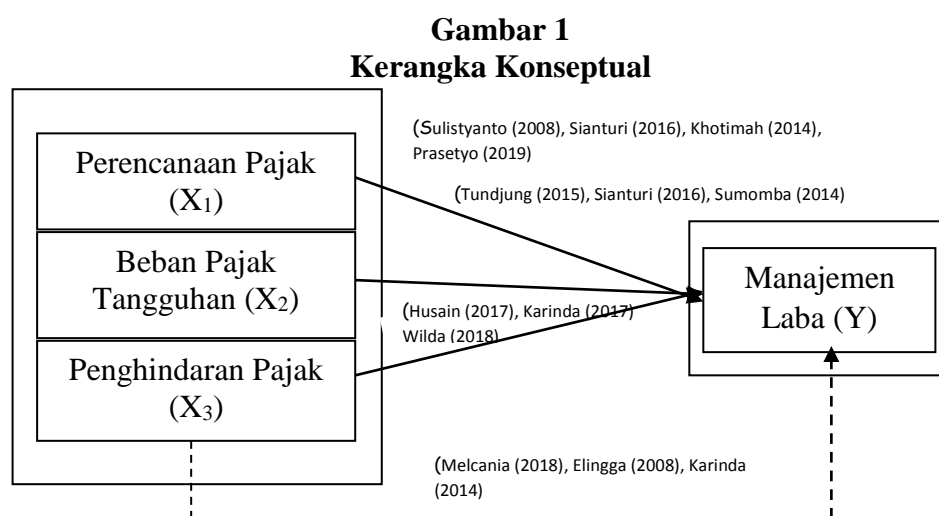
Tax Expense: Total beban pajak penghasilan

Pretax income: Laba bersih sebelum dikurangi pajak perusahaan i tahun t

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan variabel Perencanaan Pajak (X_1), Beban Pajak Tangguhan (X_2) dan Penghindaran Pajak (X_3) sebagai variabel independen (bebas). Sedangkan variabel dependen (terikat) pada penelitian ini adalah Manajemen Laba. Menggunakan metode regresi linear berganda dengan meneliti perusahaan non-manufaktur sektor keuangan tahun 2015-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai konsep pemikiran penelitian yang digunakan untuk merumuskan hipotesis penelitian. Kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

- ▶ = Secara Parsial
 - - - - -▶ = Secara Simultan

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh Perencanaan Pajak (X_1) Beban Pajak Tangguhan (X_2) dan Penghindaran Pajak (X_3) terhadap Manajemen Laba (Y).

2.4 Hipotesis

1. Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba

Untuk meminimalkan pembayaran pajak, manajemen pada umumnya melakukan berbagai cara diantaranya dengan melakukan perencanaan pajak. Perencanaan dilakukan guna meminimalkan jumlah pajak yang dibayarkan dengan cara *in legal way*. Hal tersebut tercermin dari penelitian Khotimah (2014) bahwa perencanaan pajak menunjukkan adanya pengaruh terhadap manajemen laba dan secara umum, perencanaan pajak berpengaruh terhadap *discretionary accruals*. Hasil serupa dinyatakan oleh Prasetyo (2019) yang menganalisis variabel perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, menghasilkan jika perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan variabel beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Dalam penelitian Sianturi (2016) menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh sebesar 26,5% terhadap manajemen laba. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

Selain melakukan perencanaan pajak, ada indikasi kuat bahwa manajemen bila terjadi perubahan tarif pajak, menggunakan posisi pajak tangguhan dalam mengelola laba yang dilaporkan untuk kepentingan pajak, (Poterba *et al*) dalam Sumomba (2014). Dalam penelitian Tundjung (2015) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian Sianturi (2016) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh sebesar 26.6% terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Sumomba (2014) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh penghindaran pajak terhadap manajemen laba.

Penghindaran pajak merupakan salah satu bagian dari strategi perencanaan pajak. Manajemen melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah perpajakan maupun akuntansi untuk membayar pajak seminimal mungkin. Namun dengan adanya beberapa skandal menyangkut perpajakan menurut Husain (2017) skandal tersebut menjadi bukti gagalnya tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) dan juga lemahnya pengaturan dan pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah. Sehingga pihak manajemen menggunakan Standar Akuntansi yang paling menguntungkan dengan pendekatan teknik manajemen laba. Dalam penelitian Husain (2017) menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh terhadap manajemen laba secara simultan. Hasil serupa dinyatakan dalam

penelitian Karinda (2014) yang menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Wilda (2018) dalam penelitiannya yang menggunakan variabel penghindaran pajak untuk menganalisis pengaruhnya terhadap manajemen laba, menyatakan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Penghindaran pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan penghindaran pajak terhadap manajemen laba.

Perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dibuktikan dengan semakin baik perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan, maka semakin baik praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Perencanaan pajak dilakukan dengan cara mengatur serta menyusun seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga termasuk dalam praktik manajemen laba. Selain untuk meminimalkan pembayaran pajak, praktik manajemen laba dengan melakukan perencanaan pajak juga dapat meminimalkan beban PPh bahkan ketika terjadi adanya perubahan peraturan perpajakan salah satunya peraturan mengenai penurunan tarif pajak tunggal.

Beban pajak tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian Tundjung (2015). Dalam hal ini, beban pajak tangguhan mampu mendeteksi adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Dalam Melcania (2018) menyatakan bahwa

penyusunan laporan keuangan dengan menggunakan metode akrual, digunakan oleh para manajer dengan memanipulasi data yang ada untuk memengaruhi keputusan *stakeholder*. Sehingga menurut Elingga (2008) dengan adanya kecenderungan manajer mengatur laba sedemikian rupa, manajemen menerapkan *income-increasing discretionary accrual* yang artinya usaha untuk merekayasa angka laba dengan menurunkan tingkat laba pada tingkat tertentu untuk membalikkan kebijakan akrual yang dilakukan sebelumnya.

Penelitian Karinda (2014) membuktikan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penghindaran pajak masuk ke dalam kategori praktik manajemen laba namun dengan memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan maupun peraturan akuntansi yang diberlakukan. Sehingga, penghindaran pajak merupakan bagian dari perencanaan pajak yang dilakukan manajemen untuk meminimalkan pembayaran pajak oleh perusahaan. Sehingga hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan penghindaran pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Lokasi Penelitian

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non-manufaktur sektor keuangan dan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Sampel dan populasi memiliki hubungan yang erat dalam sebuah penelitian. Berdasarkan pemaparan Priyono (2016) yang dimaksud populasi adalah seluruh gejala ataupun bagian dari satuan yang ingin diteliti atau bagian dari wilayah yang general terdiri dari subyek maupun obyek yang di dalamnya memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang sebelumnya telah ditetapkan peneliti yang kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Populasi bukan hanya meliputi jumlah pada obyek maupun subyek yang akan diteliti, namun juga memiliki karakteristik serta sifat yang dimiliki oleh obyek itu. Pemaparan tersebut diperkuat oleh Widagdo dan Handayani (2020) yang menyatakan bahwa populasi bukan hanya jumlah tetapi juga mencakup keseluruhan karakteristik yang dimiliki obyek atau subyek penelitian. Sehingga, terdapat tiga kriteria yang diperlukan untuk membuat batasan dalam populasi penelitian untuk membuat batasan yang meliputi isi, cakupan dan waktu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

perusahaan non-manufaktur sektor keuangan dan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 selama tahun pengamatan penelitian sejumlah 182 perusahaan. Selain itu, alasan peneliti memilih populasi tersebut dikarenakan perusahaan non-manufaktur memungkinkan tingginya praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Pernyataan tersebut diperkuat dalam hasil penelitian Setiowati (2007) bahwa perusahaan non-manufaktur memiliki kemungkinan (probabilitas) yang tinggi dalam praktik manajemen laba.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari sebuah populasi yang akan diteliti serta bagian dari jumlah dan karakteristik yang telah dimiliki oleh populasi sesuai dengan yang dipaparkan Priyono (2016). Sedangkan menurut Widagdo dan Handayani (2020) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki kesamaan karakteristik. Jika keseluruhan dari populasi memiliki jumlah yang besar sedangkan tidak memungkinkan untuk dipelajari secara keseluruhan seperti keterbatasan dana, tenaga serta waktu, maka seorang peneliti bisa menggunakan sampel penelitian sesuai yang telah diambil dari populasi. Sehingga, sampel yang akan diambil harus representatif. Sampel harus dilihat sebagai suatu pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri menurut Bailey dalam Priyono (2016). Sampel dalam penelitian ini adalah sektor keuangan dan sektor properti. Hal yang mendasari peneliti memilih sektor tersebut adalah

karena sektor keuangan mengalami lonjakan jumlah investor di pasar modal. Sektor properti dipilih sebab sektor properti mendapatkan dorongan dari sektor infrastruktur di mana pembangunan infrastruktur menjadi kunci siklus dari perkembangan sektor properti. Pernyataan tersebut diperkuat dalam penelitian Pratiwi (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan properti memiliki kontribusi relatif besar terhadap perekonomian serta memiliki kompetisi yang kuat. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel dengan kriteria khusus untuk menarik sampel. Menurut Sugiyono (2016) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Berikut adalah beberapa kriteria yang digunakan:

- 1) Perusahaan non-manufaktur sektor keuangan dan properti yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.
- 2) Perusahaan non-manufaktur sektor keuangan dan sektor properti yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian. Hal tersebut dikarenakan kerugian dapat menyebabkan adanya kekaburan arti *book-tax differences* yang disebabkan oleh adanya kompensasi kerugian ke masa depan yang menjadi pengurang biaya pajak tangguhan (Hanlon, 2005).
- 3) Perusahaan non-manufaktur sektor keuangan dan sektor properti yang menggunakan nilai uang rupiah (Rp) dalam laporan keuangannya.

- 4) Perusahaan non-manufaktur sektor keuangan dan sektor properti yang menyajikan informasi lengkap terkait dengan semua variabel yang diteliti.

Tabel 3.1
Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan non-manufaktur sektor keuangan dan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian (2015-2019).	182
2.	Perusahaan non-manufaktur sektor keuangan yang tidak memperoleh laba selama periode penelitian (2015-2019).	(9)
3.	Perusahaan sektor keuangan yang tidak menggunakan nilai uang rupiah (Rp) dalam laporan keuangannya.	(0)
4.	Perusahaan non-manufaktur sektor keuangan yang tidak menyajikan informasi lengkap terkait dengan semua variabel yang diteliti.	(173)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian		7

Dari dua sektor yang dipilih yakni sektor keuangan dan sektor properti yang sejumlah 182 perusahaan, yang menjadi sampel penelitian terdiri dari 7 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Berdasarkan jumlah amatan tersebut, maka jumlah sampel penelitian ini sebesar 35. Berikut daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian:

Tabel 3.2

Daftar Sampel Penelitian

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE SAHAM	SEKTOR
1.	Adira Dinamika Multi Finance Tbk	ADMF	Keuangan
2.	Clipan Finance Indonesia	CFIN	Keuangan
3.	Danasupra Erapacifik Tbk	DEFI	Keuangan
4.	Bank Sinarmas Tbk	BSIM	Keuangan
5.	PT. Bank OCBC NISP Tbk	NISP	Keuangan
6.	PT. Modernland Realty Tbk	MDLN	Properti
7.	Suryamas Dutamakmur Tbk	SMDM	Properti

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* (penelitian eksplanasi). Penelitian yang memerhatikan hubungan antar variabel penelitian serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan fokus terletak pada penjelasan antar variabel penelitian. *Explanatory research* memberikan gambaran sebab akibat. Menurut Priyono (2016) penelitian eksplanasi dilakukan untuk menemukan penjelasan mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi. Sehingga akhir dari penelitian eksplanasi adalah gambaran mengenai hubungan sebab akibat. *Explanatory research* dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Menurut Priyono (2018) metode kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan asumsi-asumsi positivistis. Sedangkan menurut Sugiyono dalam Kurnianti (2017) metode kuantitatif digunakan karena data yang diperoleh adalah data yang berupa angka-angka.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang dapat diakses melalui www.idx.co.id. Data tersebut berupa laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan non-manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian.

3.4 Identifikasi Variabel

1. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

- 1) Perencanaan Pajak (X1)
- 2) Beban Pajak Tangguhan (X2)
- 3) Penghindaran Pajak (X3)

2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah:

- 1) Manajemen Laba (Y)

3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Independen

a) Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak termasuk ke dalam langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap pertama ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terkait peraturan perpajakan sehingga dilakukan seleksi jenis tindakan penghematan yang akan dilakukan. Pada umumnya, perencanaan pajak dilakukan untuk meminimalkan pembayaran kewajiban wajib pajak. Sehingga perencanaan pajak merupakan proses

meminimalkan pembayaran kewajiban pajak sesuai dengan peraturan perpajakan maupun peraturan akuntansi yang ada tanpa melanggar peraturan perundang-undangan yang ada.

b) Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan diartikan sebagai jumlah pajak penghasilan yang telah pulih pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang bisa dikurangi dari sisa kerugian yang bisa dilakukan kompensasi. Beban pajak tangguhan diukur menggunakan rasio besaran beban pajak tangguhan.

c) Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak merupakan upaya yang dilakukan secara legal tanpa melanggar aturan atau standar yang berlaku, namun penghindaran pajak dapat memberi kerugian besar bagi negara karena mengurangi pemasukan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN). Penghindaran pajak merupakan bagian dari perencanaan pajak yang merupakan strategi dalam perencanaan pajak untuk meminimalkan pembayaran pajak. Penghindaran pajak diukur menggunakan skala pengukururan *effective tax rate* dengan membagi beban pajak dengan pendapatan sebelum pajak perusahaan.

3.5.2 Variabel Dependen

a. Manajemen Laba

Manajemen laba salah satu tindakan yang dilakukan pihak manajemen guna memberikan laporan keuangan kepada *stakeholder* sebaik dan secantik mungkin dengan melakukan peningkatan atau penurunan laba dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Menurut Scott dalam Karinda (2014) manajemen laba sering dilakukan dengan memanfaatkan celah dari standar akuntansi, sehingga informasi dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Manajemen laba diukur menggunakan Model Modifikasi Jones dengan menyesuaikan akun piutang usaha menjadi perubahan pinjaman kredit pada bank.

Tabel 3.3
Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Perencanaan Pajak (X1)	Perencanaan pajak merupakan serangkaian strategi untuk mengatur akuntansi dan keuangan perusahaan untuk meminimalkan kewajiban perpajakan dengan cara-cara yang tidak melanggar peraturan perpajakan (<i>in legal way</i>). (Pohan, 2015:8)	$TRR = \frac{NET\ Income_{it}}{Pretax\ Income\ (EBIT)_{it}}$ (Wild <i>et al.</i> , 2004):
Beban Pajak Tangguhan (X2)	Menurut Philips <i>et al</i> (2003) dalam Lestari (2012) beban pajak tangguhan timbul karena adanya	$BBPT_{it} =$

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
	perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak).	<p style="text-align: center;">Beban Pajak Tanggungan perusahaan i tahun</p> <hr style="width: 20%; margin: auto;"/> <p style="text-align: center;">Total Aset pada akhir tahun t-1</p> <p style="text-align: center;"><i>(Phillips et al. 2003).</i></p>
Penghindaran Pajak (X3)	penghindaran pajak atau <i>tax avoidance</i> merupakan penghindaran pajak dengan menuruti aturan yang ada. Dengan kata lain, penghindaran pajak dilakukan untuk tujuan meminimalkan beban pajak secara legal dengan cara memanfaatkan celah dari ketentuan perpajakan suatu negara. (Lumbantoruan, 1996:493)	<p style="text-align: center;">ETR_{it} =</p> <p style="text-align: center;">ETR_{it} =</p> <p style="text-align: center;"><i>Tax Expense</i></p> <hr style="width: 20%; margin: auto;"/> <p style="text-align: center;"><i>Pretax Income</i>_{it}</p> <p style="text-align: center;"><i>(Chen et al.2010)</i></p>
Manajemen Laba (Y)	Manajemen laba merupakan upaya seorang manajer perusahaan untuk mengintervensi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui <i>stakeholder</i> yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Berdasarkan pemaparan Sulistyanto(2008)	<p style="text-align: center;">DA_{i,t} = TA_{i,t} /</p> <p style="text-align: center;">AT_{i,t-1} – NDA_{it}</p> <p style="text-align: center;"><i>(Dechow et al (1995)</i></p>

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua metode yakni dokumentasi dan studi pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder seperti: skripsi, artikel dan laporan keuangan perusahaan sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019.

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data berguna untuk menyederhanakan data yang diperoleh ke dalam bentuk yang mudah diinterpretasikan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bagian dari proses uji data yang hasilnya digunakan untuk menarik kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan sebagai berikut:

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan guna menjelaskan manajemen laba yaitu *small profit firm* dan *small loss firm* untuk setiap variabel independen dalam model penelitian menurut Suranggane dalam Melcania (2018). Statistik deskriptif mendeskripsikan suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varians, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis serta *skewness* (Ghozali, 2009).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar *valid* dan sesuai dengan data yang digunakan secara teori adalah

tidak bias, konsisten serta penaksiran regresinya efisien. Sehingga Menurut Kurnianti (2017) untuk mendapatkan suatu model regresi yang memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) atau penaksir terbaik, tidak bias dan efisien perlu melakukan uji asumsi klasik. Beberapa uji asumsi klasik diantaranya sebagai berikut:

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui variabel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan mendasar pada uji Kolmogorov Smirnov dengan nilai $p > 2$ sisi (*two tailed*). Kriteria yang digunakan adalah apabila hasil perhitungan uji Kolmogorov Smirnov dengan dua sisi lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal (Sugiyono dan Susanto Agus, 2017).

3.7.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan salah satu asumsi dalam penggunaan analisis regresi yang memiliki tujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Tidak adanya gejala Multikolinieritas dapat dilihat dari besarnya *tolerance* di atas 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10,00. Ketentuan uji multikolinieritas dalam hipotesa multikolinieritas sebagai berikut:

H_0 : Tidak Ada Multikolinieritas

H_a : Ada Multikolinieritas

Keputusan:

- a) Jika nilai VIF $> 10,00$ maka H_0 ditolak (ada multikolinieritas)
- b) Jika nilai VIF $< 10,00$ maka H_a diterima (tidak ada multikolinieritas)

3.7.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah salah satu asumsi dalam model regresi linier. Uji ini mengetahui apakah dalam persamaan regresi terdapat kondisi serial atau sebaliknya antara variabel pengganggu. Sehingga, untuk mengetahui apakah persamaan regresi ada atau tidak autokorelasinya, maka digunakan pendekatan Durbin Watson (DW) Test (Sugiyono dan Susanto Agus, 2017). Kriteria uji Durbin Watson adalah:

$$D_u < DW < 4 - D_U$$

3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui variabel pengganggu, jika dalam persamaan regresi dalam varians yang sama, berarti tidak ada heteroskedastisitas. Namun, jika persamaan regresi dalam varians tidak sama, maka terdapat heteroskedastisitas. Sehingga, menurut Sugiyono dan Agus (2017) salah satu asumsi yang penting dalam analisis linier adalah faktor pengganggu atau *error term* atau *disturbance term*.

3.7.3 Model Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data yakni analisis regresi linear berganda. Tujuan analisis tersebut adalah untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Skala data pada variabel bebas

adalah Perencanaan Pajak (TRR), Beban Pajak Tangguhan (BBPT) dan Penghindaran Pajak (ETR). Sedangkan variabel terikatnya yakni Manajemen Laba (Y). Adapun model regresi linear berganda yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

Y : Manajemen Laba

X1: Koefisien Perencanaan Pajak

X2: Koefisien Beban Pajak Tangguhan

X3: Koefisien Penghindaran Pajak

α : Konstanta (atau nilai Y pada saat X=0)

β : Koefisien regresi

ϵ : Error (faktor pengganggu)

3.7.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan menerima atau menolak suatu hipotesis.

3.7.4.1 Uji t

Uji hipotesis menggunakan uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan atau sebaliknya dengan variabel dependen. Pengujian uji t dilakukan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Kriteria penolakan atau penerimaan hipotesis sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas statistik $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Sehingga H_0 diterima sedangkan H_a ditolak.
- b. Jika nilai probabilitas statistik $t \leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Sehingga H_0 ditolak sedangkan H_a diterima.

3.7.4.2 Uji F (secara serentak atau simultan)

Menurut Ghozali (2016) tujuan uji F untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Prosedur yang dapat digunakan dalam Uji F adalah:

- 1) Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat bebas $(n-k)$, di mana n adalah jumlah pengamatan sedangkan k adalah jumlah variabel.
- 2) Kriteria keputusan:
 - a) Jika nilai probabilitas statistik $F >$ signifikansi 0,05 maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Sehingga H_0 diterima sedangkan H_a ditolak.
 - b) Jika nilai probabilitas statistik $F \leq$ signifikansi 0,05 maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Sehingga H_0 ditolak sedangkan H_a diterima.

3.7.4.3 Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai dari koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menerangkan variabel dependen. Sulistyanto (2005) menyatakan bahwa nilai ini dipergunakan untuk melihat seberapa jauh model yang terbentuk dapat menerangkan kondisi yang terbentuk dapat menerangkan kondisi yang sebenarnya. Besarnya nilai R^2 terletak diantara nol dan satu, nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan nilai R^2 yang mendekati 1, semakin baik model regresi tersebut. Sehingga bisa disimpulkan bahwa jika R^2 semakin mendekati satu, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel.

Namun dalam hal ini menurut Widagdo dan Handayani (2020) agar peneliti dapat memaknai lebih jauh perihal nilai koefisien determinansi, sebagai prasyaratnya adalah nilai uji F simultan dalam regresi linear berganda harus menunjukkan nilai yang signifikan. Sebaliknya jika tidak signifikan, maka koefisien determinasi tidak dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Widagdo dan Handayani (2020) juga menyatakan bahwa jika koefisien determinasi menunjukkan nilai yang negatif atau minus berarti tidak terdapat pengaruh variabel bebas

terhadap variabel terikat. Semakin kecil nilai koefisiennya, maka semakin lemah pula pengaruhnya dan sebaliknya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan non-manufaktur dengan memfokuskan pada Sektor Keuangan dan Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019 selama tahun pengamatan penelitian dengan jumlah populasi sebanyak 182. Selain itu, semua sampel dari penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau syarat tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Daftar perusahaan sampel sebagai berikut:

Tabel 4.1

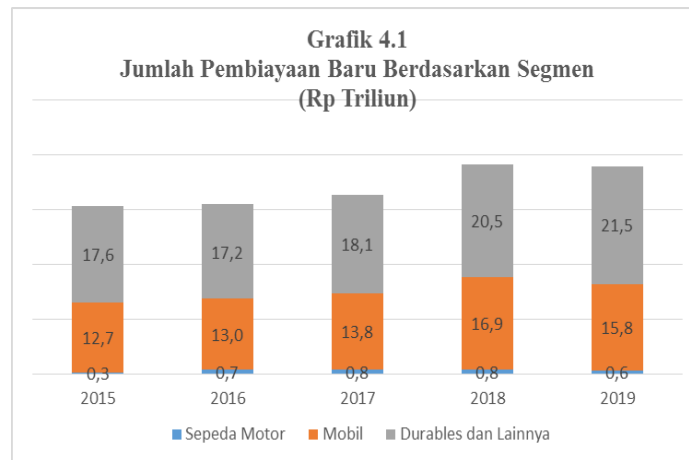
Daftar Perusahaan Sampel

NO	NAMA PERUSAHAAN	KODE SAHAM	SEKTOR
1.	Adira Dinamika Multi Finance Tbk	ADMF	Keuangan
2.	Clipan Finance Indonesia	CFIN	Keuangan
3.	Danasupra Erapacifik Tbk	DEFI	Keuangan
4.	Bank Sinarmas Tbk	BSIM	Keuangan
5.	PT. Bank OCBC NISP Tbk	NISP	Keuangan
6.	PT. Modernland Realty Tbk	MDLN	Properti
7.	Suryamas Dutamakmur Tbk	SMDM	Properti

Berdasarkan tabel di atas, berikut gambaran umum dari sampel penelitian tersebut:

1. Adira Dinamika Multi Finance, Tbk (ADMF)

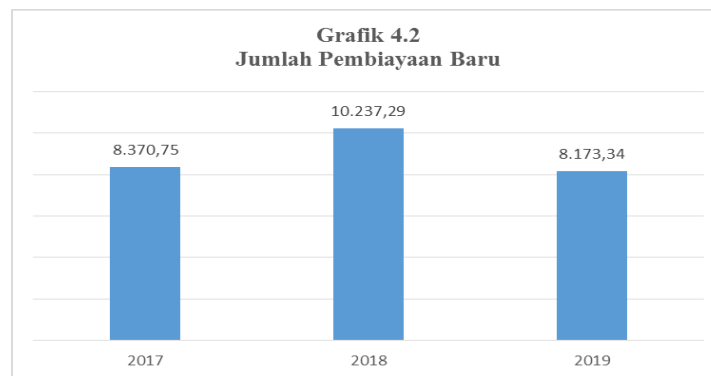
Adira Dinamika Multi Finance, Tbk (AGRO) atau Adira Finance dengan *brand* “Sahabat Sejati Selamanya” berdiri sesuai Akta Notaris Misahardi Wilamarta, S.H., No.131 yang telah disahkan Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada tanggal 8 Januari 1991 dan telah diumumkan dalam Tambahan No.421 pada tanggal 8 Februari 1991. Perusahaan memperoleh izin usaha sebagai perusahaan pembiayaan dari Menteri Keuangan pada tanggal 4 Maret 1991. Bealamat di Jalan Sultan Hasanudin Gg. II No. 25, Kenayan, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66212, Adira Finance melayani beragam pembiayaan seperti kendaraan bermotor baru maupun bekas dan telah menjadi perusahaan sektor pembiayaan terkemuka dengan melayani berbagai merek dan produk. Tahun 2017, Adira Finance menghadirkan platform *e-commerce*, pembiayaan multiguna jasa *dicicilaja.com*, *marketplace* jual beli kendaraan *momobil.id* dan *momotor.id* pada tahun 2018. Hingga sampai 30 September 2020, Adira Finance telah mengoperasikan 450 jaringan usaha diseluruh Indonesia dan didukung sekitar 20 ribu karyawan guna melayani 2,43 juta konsumen berikut jumlah piutang yang dikelola sejumlah Rp 46,13 triliun. Sejak tahun 2014, lembaga pemeringkat Indonesia, Pefindo, telah memberikan pemeringkat idAAA merupakan pemeringkat tertinggi kepada Adira Finance. Perusahaan juga memperoleh peringkat *investment grade* tahun 2019 yakni Baa2 oleh *moody's* dan BBB oleh *Fitrch*.



Berdasarkan tabel 4.2 yang terangkum dalam pokok-pokok kinerja tahun 2019, Adira Dinamika Multi Finance, Tbk yang merupakan Sektor Keuangan dan menempati salah satu Sub Sektor Lembaga Pembiayaan, berhasil melayani pembiayaan seperti sepeda motor, mobil dan *durable* lainnya yang selama lima tahun terakhir terus berfluktuasi sehingga Adira Finance terus memberikan layanan terbaik untuk *customernya*.

2. Clipan Finance Indonesia, Tbk (CFIN)

PT. Clipan Finance Indonesia, Tbk atau selanjutnya disebut “Perseroan” yang beralamat di Jalan Let. Jend. S.Parman Kav.12 Jakarta Barat 11480 Indonesia, berdiri sejak 15 Januari 1982 dengan nama PT. Clipan Leasing Corporation. Perseroan resmi menawarkan saham perdana di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada 27 Agustus 1990 dan tercatat sebagai perusahaan pembiayaan pertama yang *go public* di Indonesia. Sebagai perusahaan pembiayaan, Perseroan menyediakan produk dan atau layanan inovatif dan unggul seperti pembiayaan investasi, pembiayaan modal kerja, pembiayaan multiguna dan sewa operasi.



Berdasarkan grafik 4.2 di atas yang merupakan laporan pembiayaan baru Clipan Finance Indonesia, Tbk yang masuk ke dalam Sub Sektor Lembaga Pembiayaan melaporkan bahwa selama tiga tahun terakhir, jumlah pembiayaan baru tertinggi berada di tahun 2018 yang berarti pada tahun tersebut *customer* berada pada minat tertinggi untuk melakukan proses pembiayaan.

3. Danasupra Erapacific, Tbk (DEFI)

PT. Danasupra Erapacific, Tbk (DEFI) memulai operasinya pada tahun 1995 dengan bergerak di bidang *leasing*, anjak piutang dan pembiayaan konsumen. Beralamat di Jalan. Jend. Sudirman Kav.52-53 Jakarta 12190, kegiatan DEFI dibagi ke dalam tiga divisi, yakni divisi sewa menyediakan layanan pembiayaan dalam pengadaan barang modal seperti fasilitas dan peralatan produksi, divisi anjak piutang menyediakan jasa pembiayaan yang akan membantu pengusaha untuk meningkatkan modal kerja, dan divisi pembiayaan konsumen menyediakan jasa pembiayaan barang-barang konsumen. Di tahun 2020, perusahaan melakukan Pendaftaran Emisi Efek kepada Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) sehubungan dengan penawaran 5.000.000

saham kepada masyarakat dengan nilai nominal Rp 500 per lembar saham. Efektif tanggal 6 Juli 2021, saham Perseroan dicatat di Bursa Efek Jakarta yang sekarang menjadi Bursa Efek Indonesia.

4. Bank Sinarmas, Tbk (BSIM)

PT. Bank Sinarmas Tbk, (BSIM) berdiri tanggal 18 Agustus 1989 dengan nama PT. Bank Shinta Indonesia dan kemudian diubah dengan Akta No. 91 tanggal 15 September 1989 dari notaris yang sama. Bank memperoleh status sebagai Bank Umum Devisa tahun 1995 yang kemudian tahun 2005 memulai perjalanan baru setelah PT. Sinar Mas Multiarta, Tbk mengambil alih 21% saham di PT. Bank Shinta Indonesia. Pada tahun 2006 bulan Desember, Bank mengganti nama menjadi PT. Bank Sinarmas yang telah disetujui melalui RUPS. Bank Sinarmas melakukan Penawaran Saham Umum Perdana (*Intial Public Offering/IPO*) dengan struktur permodalan sebesar Rp 728 miliar dengan mengeluarkan waran Seri I pada tanggal 13 Desember 2010.

5. PT. Bank OCBC NISP, Tbk (NISP)

PT. Bank OCBC NISP Tbk (NISP) berdiri sejak tanggal 4 April 1941 di Bandung dengan nama NV *Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank*, yang merupakan Bank tertua keempat di Indonesia. Pemegang Saham mayoritas dengan kepemilikan akhir per akhir tahun 2019 sebesar 85,1% yakni ACBC Overseas Investments Pte. Ltd. Produk Jasa dan Layanan OCBC Bank, untuk mendukung aktivitas perbankan nasabah salah satunya yakni Data Pendukung

Laporan SPT. Semua produk yang dimiliki Nasabah akan dirangkum dalam Data Pendukung Laporan SPT, yang tersedia sejak tahun 2016 yang meliputi, produk simpanan, produk *Wealth Management*, dan Pinjaman seperti kartu kredit, KPR, Pinjaman Bisnis dan lain-lain.

6. PT. Modernland Realty, Tbk (MDLN)

PT. Modernland Realty Tbk (MDLN) berdiri sejak tahun 1983 merupakan perusahaan yang bergerak di bidang real estat serta pengembangan properti yang beralamat di Green Central City, Commercial Area, lantai 5 Jalan. Gajah Mada No.188 Jakarta. Perusahaan sebagai *developer* di bidang akuisisi dan pematangan tanah, pembangunan rumah dan apartemen. Perusahaan melakukan IPO pada 18 Januari 1993 dengan harga penawaran Rp 4.650. Saat ini, bisnis inti Perseroan adalah pengembangan real estat, lapangan golf dan operasi *country club*, kontraktor umum dan perdagangan.

7. Suryamas Dutamakmur, Tbk (SMDM)

PT. Suryamas Dutamakmur, Tbk (SMDM) merupakan perusahaan publik yang bergerak dalam bidang real estat yang beralamat di Sudirman Plaza Business Complex, Plaza Marein, Lt.16 Jalan. Jend Sudirman Kav 76-8 Jakarta yang didirikan pada tahun 1994. Perseroan melakukan IPO pada 12 Oktober 1995 dengan harga penawaran Rp 850.

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Perhitungan Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah Manajemen Laba yang menggunakan Model Modifikasi Jones dalam perhitungannya.

1. Hasil Perhitungan Manajemen Laba menggunakan Model Modifikasi Jones.

Perhitungan Variabel Manajemen Laba menggunakan Model Modifikasi Jones, dibagi menjadi empat tahap perhitungan, yakni: Menghitung Total Akrua (TAC), mengestimasi Total Akrua (TAC) dengan *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mendapatkan koefisien regresi, menghitung *Nondiscretionary Accruals* (NDA) dan menentukan *Discretionary Accruals* (DA) sebagai ukuran dari Manajemen Laba. Sebagai contoh, perhitungan variabel ini menggunakan perusahaan Adira Dinamika Multi Finance, Tbk sebagai berikut:

- a. Menghitung total akrual (TA) yakni laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t.

$$TA_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} : Total akrual perusahaan i tahun t

N_{it} : Laba bersih perusahaan i tahun t

CFO_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i tahun t

Berdasarkan tahap pertama di atas, adapun contoh perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 4.2

Contoh Perhitungan Total Akruai

Adira Dinamika Multi Finance (dalam jutaan rupiah)

TAHUN	Nit	CFO	TAC it
2015	66.483.600	2.657.452	63.826.148
2016	1.009.351	2.541.812	-1.532.461
2017	1.409.150	1.006.285	402.865
2018	1.815.263	656.053.000	-654.237.737
2019	2.108.691	1.179.409	929.282

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021) Lampiran 1

Berdasarkan tabel 4.2, besar kecilnya nilai TAC (Total Akruai) dipengaruhi dengan berapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan pada tahun tersebut dan berapa besarnya nilai arus kas dari hasil operasi pada periode tersebut. Total akruai mencerminkan keputusan yang diambil manajemen yakni menghapus aset, pengakuan atau penundaan pendapatan dan menganggap biaya atau modal suatu perusahaan. Besar kecilnya total akruai akan berhubungan dengan keadaan kas perusahaan. Semakin tinggi total akruai maka terdapat indikasi perusahaan melakukan manajemen laba sebaliknya jika nilai total akruai rendah, maka indikasi adanya manajemen laba juga rendah.

Berdasarkan tabel di atas, PT Adira Dinamika Multi Finance, Tbk pada tahun 2015 menunjukkan total akruai sejumlah Rp 63.826.148 yakni nilai tertinggi selama lima tahun terakhir tingginya nilai total akruai

ini menandakan pada tahun tersebut, perusahaan memiliki indikasi melakukan manajemen laba. Atau tingginya nilai tersebut dikarenakan perusahaan telah mengambil salah satu dari keputusan menghapus aset, pengakuan atau penundaan pendapatan dan menganggap biaya atau modal suatu perusahaan sehingga memengaruhi besarnya nilai total akrual.

Tahun 2016 nilai total akrual menunjukkan angka Rp -1.532.461. Tanda negatif ini menunjukkan bahwa rendahnya dugaan manajemen laba pada tahun tersebut. Pada tahun tersebut nilai pendapatan menunjukkan angka paling rendah jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sehingga hal ini mengakibatkan perusahaan dengan pendapatan tinggi atau rendah yang bersifat abnormal memiliki efek positif dan efek negatif terhadap nilai akrual yang dihasilkan dan berakibat pada laba perusahaan yang mencakup komponen akrual.

Tahun 2017 menunjukkan nilai Rp 402.865 yang berarti perusahaan pada tahun tersebut terdapat indikasi praktik manajemen laba seperti pada tahun 2015 namun tidak menunjukkan angka yang lebih tinggi. Sedangkan pada tahun 2018 nilai negatif total akrual sebesar Rp -654.237.737 mendandakan perusahaan pada tahun tersebut memiliki dugaan rendah praktik manajemen laba sama seperti tahun 2016. Tahun 2019 menunjukkan nilai yang positif yakni Rp 929.282 mendandakan indikasi pada tahun 2019 terhadap manajemen laba kembali terjadi seperti tahun 2015 dan tahun 2017.

b. Nilai TAC dieestimasi dengan persamaan regresi linear berganda, yaitu:

$$TA_{it} / AT_{i,t-1} = \beta_1 (1/AT_{i,t-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{i,t} / AT_{i,t-1}) + \beta_3 (PPE_{i,t}) + \dot{\epsilon}$$

Keterangan:

TA_{it} : Total akrual perusahaan i tahun t

$AT_{i,t-1}$: Total aset perusahaan i tahun t-1

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

$\Delta REV_{i,t}$: Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurang dengan pendapat perusahaan i pada tahun t-1

$PPE_{i,t}$: Nilai aset tetap (*gross*) perusahaan i pada tahun t

$\dot{\epsilon}$: Error

Berdasarkan tahap kedua di atas, adapun contoh perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 4.3
Contoh Perhitungan Nilai TAC Diestimasi Dengan Persamaan Regresi Linear Berganda
Adira Dinamika Multi Finance (dalam jutaan rupiah)

Lampiran 2

Tahun	Total Aktual	REV	$\Delta REV_{i,t}$	Perubahan	PPE	Piutang	REC it	RECT
2015	63.826.148	8.063.678	8.251.148	-187.470	243.392.000	25.014.153	28.108.489	-3.094.336
2016	-1.532.461	8.411.661	8.063.678	347.983	224.963.000	25.456.657	25.014.053	442.604
2017	402.865	9.163.869	8.411.661	752.208	208.426.000	26.093.233	25.456.657	636.576
2018	-654.237.737	10.138.755	9.136.869	1.001.886	245.488.000	27.770.244	26.093.233	1.677.011
2019	929.282	11.337.726	10.183.755	1.153.971	266.149.000	30.033.662	27.869.845	2.163.817

Lanjutan

Tahun	Tacit/Ait-1(Y)	1/Ait-1(X1)	REV/Ait-1(X2)	PPE/Ait-1(X3)	$\Delta REC/Ait-1$	Koefisien		
						β_1	β_2	β_3
2015	2,132	0,000000033410308	-0,006	8,132	-0,103	-284958350,988	-,244	,587
2016	-0,055	0,000000036043560	0,013	8,108	8,108	-284958350,988	-,244	,587
2017	0,015	0,000000036175388	0,027	7,540	7,540	-284958350,988	-,244	,587
2018	-22,183	0,000000033906428	0,034	8,324	8,324	-284958350,988	-,244	,587
2019	0,030	0,000000031749619	0,037	8,450	8,450	-284958350,988	-,244	,587

Lanjutan

Tahun	$\beta_1^*(1/Ait-1)$	$\beta_2^*(REV/Ait-1)$	$\beta_3^*(PPE/Ait-1)$	TAIT/AIT-1
2015	-9,521	0,002	4,777	-4,743
2016	-10,271	-0,003	4,763	-5,511
2017	-10,308	-0,007	4,429	-5,886
2018	-9,662	-0,008	4,889	-4,781
2019	-9,9047	-0,009	4,963	-4,093

Berdasarkan tabel 4.3 yang mengitung total akrual dibagi dengan total aset tahun sebelumnya, pada tabel tersebut menunjukkan selama lima tahun terakhir menunjukkan nilai yang negatif. Hal ini berarti bahwa pada PT. Adira Dinamika Multi Finance, Tbk jika dikaitkan dengan regresi linear berganda, tanda negatif menunjukkan hubungan yang terbalik. Artinya, dugaan adanya praktik manajemen laba selama lima tahun terakhir berada dalam kategori yang rendah meskipun nilainya terus berfluktuasi setiap tahunnya.

Pada tahun 2015 menunjukkan angka -4,743 yang berarti dugaan adanya praktik manajemen laba hanya berkisar -4,743. Tahun 2016 mengalami kenaikan yakni menunjukkan angka -5,511 yang berarti dugaan adanya manajemen laba mengalami kenaikan namun tetap pada porsi yang rendah. Tahun 2017 kembali naik menunjukkan angka -5,886 lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Namun, dikarenakan nilainya negatif pada tahun 2017 dugaan adanya praktik manajemen laba juga masih rendah. Tahun 2018 sampai dengan tahun 2019 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Masing-masing bernilai -4,781 dan -4,093 yang dapat disimpulkan semakin tahun dugaan adanya praktik manajemen laba pada perusahaan Adira Dinamika Multi Finance, Tbk berada pada kategori yang rendah.

c. *Nondiscretionary accruals* (NDA) sebagai berikut:

$$NDA_{it} = a_1(1/AT_{i,t-1}) + a_2\{(\Delta REV_{i,t} - \Delta REC_{i,t}/AT_{i,t-1})\} + a_3(PPE_{it}/AT_{i,t-1})$$

Keterangan:

NDA_{it} : *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i tahun t

$1/AT_i$: Total aset perusahaan i tahun $t-1$

$\Delta REV_{i,t}$: Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapat perusahaan i pada tahun $t-1$

ΔREC_{it} : Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan i pada tahun $t-1$. Sedangkan di perbankkan dengan nama akun perubahan pinjaman kredit bank.

$AT_{i,t-1}$: Total aset perusahaan i tahun $t-1$

PPE_{it} : Nilai aset tetap (*gross*) perusahaan i pada tahun t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

Berdasarkan tahap ketiga di atas, adapun contoh perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 4.4
Contoh Perhitungan *Nondiscretionary accruals* (NDA)
Adira Dinamika Multi Finance, Tbk

Tahun	AIT-1	β_1^*	β_2^*	β_3^*	NDA
		(1/AIT-1)	(REV/Ait-1 - REC/Ait-1)	(PPE/Ait-1)	
2015	29.930.882	-9,521	0,002	4,777	-4,639
2016	27.744.207	-10,271	-0,003	4,763	-5,527
2017	27.643.104	-10,308	-0,007	4,429	-5,909
2018	29.492.933	-9,662	-0,008	4,889	-4,838
2019	31.496.441	-,9047	-0,009	4,963	-4,161

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021) Lampiran 3

Berdasarkan tabel 4.4, nilai *nondiscretionary accrual* selama lima tahun terakhir menunjukkan nilai yang negatif. Besar kecilnya *nondiscretionary accrual* berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan menjadi wajar atau tidak wajar. *Non discretionary accrual* selama tahun amatan penelitian menunjukkan

angka yang negatif yang berarti tingkat *non discretionary accrual*-nya kecil. Sehingga, berdasarkan pengertian *non discretionary accrual* yakni merupakan akrual yang tunduk dan patuh terhadap prinsip akuntansi berterima umum, nilai negatif tersebut menunjukkan kepatuhan perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan. Sehingga, dengan nilai negatif berarti kecilnya pelanggaran yang berkaitan dengan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan selama tahun 2015 sampai tahun 2019 yang berdampak baik terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan.

- d. *Discretionary accruals* (DA) digunakan untuk ukuran manajemen laba, ditentukan sebagai berikut:

$$DA_{i,t} = TA_{i,t} / AT_{i,t-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$DA_{i,t}$: *Discretionary Accruals* perusahaan i tahun t

TA_{it} : Total akrual perusahaan i tahun t

$AT_{i,t-1}$: Total aset perusahaan i tahun t-1

NDA_{it} : *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i tahun t

Berdasarkan tahap keempat di atas, adapun contoh perhitungannya sebagai berikut:

Tabel 4.5
Contoh Perhitungan *Discretionary Accruals*
Adira Dinamika Multi Finance, Tbk

Tahun	Tait/Ait-1	NDA	DA
2015	-4,743	-4,639	-0,103
2016	-5,511	-5,527	0,016
2017	-5,886	-5,909	0,023

Tahun	Tait/Ait-1	NDA	DA
2018	-4,781	-4,838	0,057
2019	-4,093	-4,161	0,069

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021) Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 4.2 sampai dengan Tabel 4.5 di atas merupakan contoh perhitungan Manajemen Laba menggunakan Model Modifikasi Jones pada perusahaan Adira Dinamika Multi Finance, Tbk untuk perhitungan perusahaan lainnya dapat dilihat pada (Lampiran 1-4).

Tabel 4.5 merupakan contoh perhitungan *discretionary accrual* pada perusahaan Dinamika Multi Finance, Tbk. Nilai *discretionary accrual* yang menunjukkan nilai positif berarti perusahaan telah melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan laba. Sedangkan nilai negatif menunjukkan perusahaan telah melakukan upaya untuk menurunkan laba perusahaannya. Dapat dilihat bahwa tahun 2015, *discretionary accrual* menunjukkan nilai yang negatif. Nilai negatif ini berarti perusahaan melakukan upaya untuk menurunkan laba yang berkaitan dengan manajemen laba sebesar -0,103. Sedangkan di tahun 2016 sampai 2019 menunjukkan nilai positif. Hal ini berarti selama empat tahun terakhir perusahaan telah berupaya untuk menaikkan angka laba dengan nilai yang terus naik pada setiap tahunnya.

Setelah melalui empat tahap perhitungan Model Modifikasi Jones, rangkuman dari perhitungan Manajemen Laba terhadap sampel penelitian selama lima tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil perhitungan Manajemen Laba

No	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Adira Dinamika Multi Finance, Tbk	-0,103	0,016	0,023	0,057	0,069
2	Clipan Finance Indonesia, Tbk	0,060	0,020	0,495	0,153	0,090
3	Danasupra Erapacific, Tbk	0,018	-0,018	0,155	-0,045	0,101
4	Bank Sinarmas, Tbk	0,146	0,064	-0,023	0,027	0,068
5	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	0,166	0,052	0,078	0,065	0,005
6	PT. Moderland Reality, Tbk	0,101	-0,028	-0,026	-0,010	0,036
7	Suryamas Dutamakmur, Tbk	-0,001	0,008	-0,001	-0,002	0,002

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021) Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dijelaskan bahwasanya selama lima tahun terakhir hasil perhitungan Manajemen Laba pada masing-masing perusahaan terus berfluktuasi. Hal ini dikarenakan Manajemen Laba diperuntukkan untuk meminimalisir pembayaran pajak agar laba yang diperoleh perusahaan mengalami peningkatan sehingga bisa menarik minat investor untuk menanamkan sahamnya kepada perusahaan.

Pada perusahaan Adira Dinamika Multi Finance, Tbk pada tahun 2015, nilai Manajemen Laba sebesar -0,103 yang merupakan angka terkecil selama lima tahun terakhir. Kemudian di tahun 2016 meningkat yakni 0,016 dan terus mengalami peningkatan selama tahun 2019. Peningkatan Manajemen Laba pada perusahaan Adira Dinamika Multi Finance, Tbk disebabkan oleh pendapatan yang diterima perusahaan setiap tahun mengalami peningkatan sehingga akan berpengaruh terhadap pajak yang akan dibayar oleh perusahaan. Dalam hal ini, semakin tinggi perusahaan melakukan Manajemen Laba, maka perusahaan dapat meminimalisir pembayaran pajak sehingga akan meningkatkan laba yang dilaporkan. Semakin tinggi Perencanaan Pajak, maka semakin besar laba yang diperoleh.

Berdasarkan hasil perhitungan Manajemen Laba pada Clipan Finance Indonesia, Tbk nilai Manajemen Laba selama lima tahun terakhir menunjukkan jumlah yang berbeda. Nilai tertinggi berada pada tahun 2017 sebesar 0,495 sedangkan terendah berada di tahun 2016 sebesar 0,020. Tinggi rendahnya nilai Manajemen Laba menunjukkan bahwasanya jika mengalami penurunan maka kualitas laba perusahaan yang terlihat di laporan keuangan menjadi tinggi, namun sebaliknya jika terjadi peningkatan praktik manajemen laba, maka kualitas laba yang terlihat dilaporan keuangan semakin rendah.

Pada perusahaan Danasupra Erapacific, Tbk nilai Manajemen Laba pada lima tahun terakhir juga menunjukkan nilai yang terus berubah. Hal tersebut dipengaruhi oleh hasil perhitungan total akrual dibagi dengan total aset tahun lalu dan dikurangi dengan nilai *nondiscretionary accrual* yang dihasilkan oleh perusahaan. Kenaikan tertinggi pada tahun 2017 sebesar 0,155 yang disebabkan nilai Aset tahun lalu menunjukkan nilai -0,005 sedangkan nilai *Nondiscretionary Accrual*-nya menunjukkan nilai negatif sebesar -0,161.

Hasil perhitungan Manajemen Laba pada Bank Sinarmas, Tbk selama lima tahun terakhir mengalami perubahan yakni tahun 2015, nilai Manajemen Laba tertinggi sebesar 0,146 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 berada pada angka 0,064. Penurunan signifikan terjadi pada tahun 2017 yakni -0,023 yang disebabkan oleh total akrual sebesar Rp -721.604.393 dan berakibat pada perhitungan *discretionary accrual* perusahaan. Dibandingkan dengan tahun 2015 nilai Manajemen Laba yang menunjukkan nilai tertinggi yakni 0,146 hal ini akan berakibat pada laba perusahaan yang semakin tinggi. Semakin tinggi perusahaan

melakukan Manajemen Laba maka laba yang disajikan semakin besar, sebaliknya jika semakin rendah perusahaan melakukan Manajemen Laba, maka beban pajak yang dikeluarkan semakin tinggi dan laba yang diperoleh semakin rendah.

Pada PT. Bank OCBC NISP, Tbk setelah dilakukan perhitungan Manajemen Laba menunjukkan bahwa pada setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Nilai tersebut menunjukkan hasil terendah berada pada tahun 2019 sebesar 0,005 yang disebabkan oleh nilai Aset tahun lalu sebesar -1,633 dan *Nondiscretionary Accruals* sebesar -1,638 sehingga untuk mengetahui besarnya *Discretionary Accrual* yang digunakan untuk mengukur Manajemen Laba yakni dengan melihat hasil dari pengurangan total Aset tahun lalu dan *Nondiscretionary accruals*-nya yakni 0,005 (Lampiran 4). Nilai tertinggi pada tahun 2015 yang menunjukkan angka 0,166 akan berakibat pada laba perusahaan yang dihasilkan akan besar. Terbukti pada Laba Bersih yang dihasilkan PT. Bank OCBC NISP, Tbk lebih besar dibandingkan dengan periode sebelumnya yakni sebesar Rp 2.939.243 (Lampiran 5).

Hasil perhitungan Manajemen Laba pada PT. Moderland Reality, Tbk menunjukkan angka yang berubah-ubah selama lima tahun terakhir. Hal ini karena Total Aset Tetap tahun lalu menunjukkan angka positif dan berubah-ubah dan *Nondiscretionary Accrual* menunjukkan nilai positif sehingga hasil pengurangan tersebut menghasilkan angka positif sehingga dapat disimpulkan bahwa PT. Moderland Reality, Tbk selama lima tahun terakhir menerapkan praktik Manajemen Laba namun tidak signifikan.

Pada Suryamas Dutamakmur, Tbk setelah dilakukan perhitungan Manajemen Laba menunjukkan nilai positif pada tahun 2016 sebesar 0,008 dan 2019 sebesar 0,002 sedangkan selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 menunjukkan angka yang negatif. Nilai positif disebabkan tahun 2016 nilai Total AkruaI dibagi dengan Total Aset tahun lalu menunjukkan angka 0,021 sedangkan *Nondiscretionary Accrual* sebesar 0,012. Tahun 2019 nilai Total AkruaI dibagi dengan Total Aset tahun lalu sebesar 0,052 sedangkan *Nondiscretionary Accrual* sebesar 0,050. Nilai tertinggi berada pada tahun 2016 sebesar 0,008 dan bila dibandingkan dengan nilai terendah berada pada tahun 2015 dan 2017 sebesar -0,001, laba yang dihasilkan pada tahun 2016 lebih besar daripada tahun 2017. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba, maka semakin besar laba yang dihasilkan.

4.2.2 Hasil Perhitungan Variabel Independen

Pada penelitian ini, variabel independennya adalah Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tanggungan, dan Penghindaran Pajak.

1. Hasil Perhitungan Variabel Perencanaan Pajak Menggunakan *Tax Retention Rate*.

Variabel Perencanaan Pajak menggunakan rumus *Tax Retention Rate*, yakni membagi *Net Income* (laba bersih) dengan *Pretax Income* (laba sebelum pajak). Adapun perhitungan Variabel Perencanaan Pajak menggunakan *Tax Retention Rate* dengan perusahaan Clipan Finance Indonesia, Tbk sebagai contoh adalah sebagai berikut:

Rumus *Tax Retention Rate*:

$$\text{TRR} = \frac{\text{Net Income } i_t}{\text{Pretax Income } i_t}$$

Keterangan:

TRR i_t : *Tax Retention Rate* pada perusahaan i tahun t

Net Income i_t : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

Pretax Income: Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t

Tabel 4.7

**Contoh Perhitungan Perencanaan Pajak
Clipan Finance Indonesia, Tbk (CFIN)
(dalam jutaan rupiah)**

Tahun	Laba Bersih	Laba Sebelum Pajak	Tax Retention Rate
2015	286.348.653	389.728.278	0,735
2016	205.361.683	275.911.993	0,744
2017	236.275.300	333.959.531	0,707
2018	305.137.586	412.306.249	0,740
2019	361.596.020	486.666.547	0,743

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021) Lampiran 5

Berdasarkan contoh perhitungan *Tax Retention Rate* pada perusahaan Clipan Finance Indonesia, Tbk berikut adalah hasil perhitungan Perencanaan Pajak pada tujuh perusahaan sampel.

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Perencanaan Pajak

No	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Adira Dinamika Multi Finance, Tbk	0,171	0,004	0,041	0,004	0,004
2	Clipan Finance Indonesia, Tbk	0,735	0,744	0,707	0,740	0,743
3	Danasupra Erapacifik, Tbk	0,533	0,949	0,985	0,947	1,008
4	Bank Sinarmas, Tbk	0,775	1,000	0,783	0,665	0,082
5	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	0,750	0,761	0,753	0,770	0,755
6	PT. Moderland Reality, Tbk	0,910	0,911	0,908	0,322	0,875
7	Suryamas Dutamakmur, Tbk	0,980	1,007	0,967	1,001	1,001

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021) Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.8, disimpulkan bahwa selama lima periode terakhir, perusahaan melakukan tindakan Perencanaan Pajak guna menekan pembayaran pajak yang terus berfluktuasi setiap tahunnya. Semakin tinggi perusahaan memilih tindakan perencanaan pajak, semakin kecil beban pajak yang harus dibayar dan semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil perhitungan Perencanaan Pajak perusahaan Adira Dinamika Multi Finance, Tbk di atas, selama lima tahun terakhir nilai perencanaan pajak rata-rata menurun. Nilai tertinggi berada pada tahun 2015 yakni 0,071 hal ini disebabkan Laba Bersih tahun sebelumnya (Nit) yang dihasilkan sebesar Rp 66.483.600 dan merupakan nilai tertinggi dibanding tahun selanjutnya. Tahun 2016 senilai 0,004 lebih rendah dibanding tahun 2015 yang disebabkan Laba Bersih tahun sebelumnya senilai Rp 1.009.351 yang merupakan nilai terendah bila dibandingkan dengan tahun selanjutnya. Tahun 2017 sampai dengan tahun 2019, tinggi rendahnya nilai Retensi Pajak ditentukan oleh besar atau kecilnya Laba Bersih tahun sebelumnya dan Laba Sebelum Pajak tahun sebelumnya (Lampiran 5).

Pada perusahaan Clipan Finance Indonesia, Tbk tingkat Retensi Pajak tertinggi berada pada tahun 2019. Hal ini disebabkan karena Laba Bersih tahun sebelumnya sebesar Rp 305.137.586 sedangkan Laba Sebelum Pajak tahun sebelumnya sebesar Rp 412.306.249. Sedangkan, nilai terendah pada tahun 2017 sebesar 0,707. Sehingga, tingginya Tingkat Retensi Pajak tahun 2019 dan nilai terendah tahun 2017 dipengaruhi oleh besar atau kecilnya Laba Bersih dan Laba sebelum sebelum Pajak yang dihasilkan oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil perhitungan Perencanaan Pajak perusahaan Danasupra Erapacific, Tbk selama tahun 2015 sampai dengan 2017, Tingkat Retensi Pajak menunjukkan kenaikan yang disebabkan oleh Laba Tahun sebelumnya terus meningkat selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2018 menurun sebesar 0,947 dengan Laba Bersih sebelum Pajak sebesar Rp 1.650.685.099 dan Laba sebelum Pajak sebesar Rp 1.743.391.818.

Pada Bank Sinarmas, Tbk nilai tertinggi berada pada tahun 2016 sebesar 1,000 dan terendah pada tahun 2018 sebesar 0,665. Hal ini disebabkan oleh besar dan kecilnya Laba Bersih dan Laba sebelum Pajak tahun sebelumnya. Sama halnya dengan PT. Bank OCBC NISP, Tbk yang mengalami kenaikan rata-rata Tingkat Retensi Pajak selama tahun 2015-2019, yang disebabkan oleh Laba Bersih dan Laba sebelum Pajak yang dihasilkan oleh perusahaan.

Pada PT. Moderland Reality, Tbk nilai tertinggi berada pada tahun 2016 sebesar 0,911 yang berasal dari pembagian Laba Bersih tahun sebelumnya sebesar Rp 873.420.195.958 dan Laba sebelum Pajak tahun sebelumnya sebesar Rp

960.109.200.223. Sedangkan pada Perusahaan Suryamas Dutamakmur, Tbk kenaikan tertinggi berada pada tahun 2016 sebesar 1,007 dan terendah pada tahun 2015 yakni sebesar 0,980.

2. Hasil Perhitungan Variabel Beban Pajak Tangguhan Menggunakan Besaran Beban Pajak Tangguhan.

Variabel Beban Pajak Tangguhan menggunakan rumus Besaran Beban Pajak Tangguhan dengan membagi besarnya beban pajak tangguhan perusahaan i tahun t dengan total aset pada akhir tahun sebelumnya. Adapun contoh perhitungannya sebagai berikut:

Rumus Besaran Beban Pajak Tangguhan:

Beban Pajak Tangguhan perusahaan i Tahun t : Total Aset perusahaan i Tahun t

Tabel 4.9

Contoh Perhitungan Beban Pajak Tangguhan

Bank Sinarmas, Tbk (dalam jutaan rupiah)

Tahun	BPT	AIT-1	BBPT
2015	22.431.000	21.259.549	1,055
2016	5.623.000	27.666.638	0,203
2017	2.523.000	31.192.829	0,081
2018	24.437.000	30.404.078	0,804
2019	59.040.000	30.748.742	1,920

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021) Lampiran 6

Berdasarkan contoh perhitungan Besaran Beban Pajak Tangguhan pada Bank Sinarmas, Tbk berikut adalah hasil Beban Pajak Tangguhan pada tujuh perusahaan sampel:

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan Beban Pajak Tangguhan

No	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Adira Dinamika Multi Finance, Tbk	0,014	0,004	0,101	0,634	0,341
2	Clipan Finance Indonesia, Tbk	0,062	0,163	0,412	1,892	0,967
3	Danasupra Erapacifik, Tbk	0,005	0,095	0,948	0,085	2,642
4	Bank Sinarmas, Tbk	1,055	0,203	0,081	0,804	1,920
5	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	0,435	1,787	1,440	0,374	0,409
6	PT. Moderland Reality, Tbk	0,004	0,037	1,193	0,056	0,063
7	Suryamas Dutamakmur, Tbk	0,116	0,319	0,420	0,382	0,107

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021) Lampiran 6

Berdasarkan tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa selama 5 tahun penelitian, Beban Pajak Tangguhan mengalami perubahan. Sebagai contoh nilai Beban Pajak Tangguhan pada perusahaan Adira Dinamika Multi Finance menunjukkan angka yang berfluktuasi. Nilai tertinggi berada pada tahun 2018 sebesar 0,634 nilai ini diperoleh dari hasil Beban Pajak Tangguhan perusahaan pada tahun 2018 yang senilai Rp 18.709.885 dan dibagi dengan total aset perusahaan pada tahun 2018. Tingginya atau rendahnya nilai Beban Pajak Tangguhan mengakibatkan menambah atau mengurangnya nilai pajak yang dibayar oleh perusahaan.

Pada perusahaan Clipan Finance Indonesia, Tbk nilai terendah berada pada tahun 2015 sebesar 0,062. Nilai rendah ini diperoleh dari hasil pembagian antara nilai Beban Pajak Tangguhan dan total aset pada tahun 2015. Semakin rendah Beban Pajak Tangguhan yang dimiliki perusahaan, maka akan berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai beban pajak tangguhan, maka terdapat indikasi

bahwa perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal yang berhubungan dengan pajak sehingga perlu dilakukan koreksi fiskal.

Pada Danasupra Erapacific, Tbk nilai Beban Pajak Tangguhan rata-rata mengalami peningkatan. Terlihat dari tahun 2015 sampai tahun 2017 yang meningkat, di tahun 2018 menurun sebesar 0,085 dan tahun 2019 naik sebesar 2,642. Naik turunnya Beban Pajak Tangguhan ini dipengaruhi oleh nilai beban pajak tangguhan pada masing-masing tahun dan nilai total aset pada tahun tersebut.

Perusahaan-perusahaan lainnya dapat disimpulkan bahwa, naik turunnya Beban Pajak Tangguhan dipengaruhi oleh hasil perhitungan antara beban pajak tangguhan dibagi dengan total aset perusahaan pada tahun tersebut. Tinggi rendahnya Beban Pajak Tangguhan akan berakibat pada koreksi fiskal yang membandingkan adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal yang berhubungan dengan pajak.

3. Hasil Perhitungan Penghindaran Pajak menggunakan *Effective Tax Rate*

Variabel Penghindaran Pajak diukur menggunakan *Effective Tax Rate* dengan melakukan pembagian total beban pajak dengan laba bersih sebelum pajak perusahaan i pada tahun t . Adapun contoh perhitungannya ditampilkan pada tabel berikut:

<p>Rumus <i>Effective Tax Rate</i></p> <p>$ETR = \text{Tax Expense} : \text{Pretax Income } i$</p>
--

Keterangan:

Tax Expense= Beban Pajak Penghasilan

Pretax Income= Laba sebelum pajak perusahaan i tahun t

Tabel 4.11

**Contoh Perhitungan Penghindaran Pajak
Suryamas Dutamakmur, Tbk (dalam jutaan rupiah)**

Tahun	Beban Pajak	Lab a Sebelum Pajak	ETR
2015	1.568.663	76.808.458	0,020
2016	336.215.446	20.293.655.256	0,017
2017	673.934.440	20.411.316.085	0,033
2018	100.795.663	85.289.325.740	0,001
2019	36.978.431	73.331.309.607	0,001

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021) Lampiran 7

Berdasarkan contoh perhitungan Penghindaran Pajak pada Bank Sinarmas, Tbk berikut adalah hasil Penghindaran Pajak pada tujuh perusahaan sampel:

Tabel 4.12**Hasil Perhitungan Penghindaran Pajak**

No	NAMPERUSAHAAN	TAHUN				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Adira Dinamika Multi Finance, Tbk	0,265	0,003	2,876	0,260	0,257
2	Clipan Finance Indonesia, Tbk	0,265	0,256	0,293	0,260	0,257
3	Danasupra Erapacific, Tbk	0,003	0,055	0,015	0,053	0,008
4	Bank Sinarmas, Tbk	0,225	0,332	0,168	0,335	0,918
5	PT. Bank OCBC NISP, Tbk	0,250	0,239	0,243	0,243	0,245
6	PT. Moderland Reality, Tbk	0,090	0,089	0,092	0,678	0,125
7	Suryamas Dutamakmur, Tbk	0,020	0,017	0,033	0,001	0,001

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021) Lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.12, dapat disimpulkan bahwa kenaikan Penghindaran Pajak mengakibatkan total pajak yang dibayar perusahaan menjadi kecil sehingga laba yang dihasilkan akan tinggi. Sebaliknya jika Penghindaran Pajak yang dilakukan perusahaan mengalami penurunan berarti pajak yang dibayar perusahaan semakin tinggi dan laba yang dihasilkan akan rendah.

Pada perusahaan Adira Dinamika Multi Finance, Tbk nilai Penghindaran Pajak tertinggi berada pada tahun 2017 sebesar 2,876 yang disebabkan oleh beban pajak pada tahun tersebut tinggi jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yakni sebesar Rp 125.070.527. Sehingga, perusahaan melakukan Penghindaran Pajak untuk memperkecil angka pajak dengan memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan.

Hasil perhitungan Penghindaran Pajak pada perusahaan Clipan Finance Indonesia, Tbk menunjukkan nilai yang berubah setiap tahunnya. Perubahan terendah berada pada tahun 2016 yakni 0,256. Rendahnya nilai Penghindaran Pajak tahun tersebut dikarenakan beban pajak pada tahun 2016 sudah rendah jika dibandingkan dengan tahun lainnya.

Pada perusahaan Danasupra Erapacific, Tbk hasil perhitungan Penghindaran Pajak menunjukkan bahwa tahun 2016 berada pada nilai tertinggi yakni 0,055. Hal tersebut sesuai dengan besarnya nilai beban pajak tahun 2016 yang juga tinggi jika dibandingkan dengan tahun lainnya yakni Rp 510.280.503. Tingginya beban pajak mengakibatkan perusahaan melakukan Penghindaran Pajak untuk meminimalisir pajak yang dibayarkan dan menaikkan angka laba perusahaan.

Bank Sinarmas, Tbk berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai terendah berada pada tahun 2017 yakni sebesar 0,168. Nilai ini berbanding lurus dengan besarnya beban pajak perusahaan tahun 2017 yang menunjukkan angka Rp 68.538 sedangkan laba sebelum pajak sebesar Rp 407.459 yang merupakan

nilai tertinggi jika dari lima tahun terakhir. Sehingga, hasil pembagian menunjukkan tahun 2017 nilai Penghindaran Pajak Bank Sinarmas, Tbk berada pada nilai terendah selama lima tahun terakhir.

PT. Bank OCBC NISP, Tbk berdasarkan hasil perhitungan Penghindaran Pajak, menunjukkan bahwa nilai tertinggi berada pada tahun 2015 sebesar 0,250 dan terendah pada tahun 2016 sebesar 0,239. Tinggi rendahnya nilai ini dipengaruhi oleh hasil perhitungan beban pajak tangguhan dan laba sebelum pajak pada tahun tersebut.

Berdasarkan tabel 4.12, naik turunnya nilai Penghindaran Pajak dari perusahaan selanjutnya, dipengaruhi oleh hasil perhitungan antara beban pajak tangguhan dan laba sebelum pajak. Sehingga, jika nilainya menunjukkan nilai tertinggi, maka perusahaan melakukan cara untuk menekan biaya pajak dengan melakukan pemanfaatan celah dari peraturan perpajakan yakni dengan Penghindaran Pajak.

4.2.3 Statistik Deskriptif

Variabel penelitian dalam penelitian ini akan disajikan dalam statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	35	-,10	,50	,0519	,09813
Perencanaan Pajak	35	,00	1,01	,6940	,33135
Beban Pajak Tangguhan	35	,00	2,64	,5591	,67156
Penghindaran Pajak	35	,00	2,88	,2778	,48943
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Data Sekunder yang diolah tahun (2021) Lampiran 8

Berdasarkan tabel 4.13, dapat diketahui bahwa:

- a. Nilai manajemen laba memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,0519 hal ini menunjukkan bahwasanya perusahaan yang tercatat dalam sampel penelitian ini telah melakukan praktik Manajemen Laba dengan cara meningkatkan laba yang dilaporkan. Nilai maksimum sebesar 0,50 yang berarti perusahaan melakukan Manajemen Laba dengan menaikkan angka laba sedangkan seharusnya nilai minimum pada umumnya berada pada nilai -0,10 yang berarti perusahaan menurunkan angka laba yang dilaporkan. Nilai standar deviasi 0,09813 lebih besar jika dibandingkan dengan nilai *mean* yakni 0,519. Hal ini berarti data tersebut bersifat heterogen yakni sebaran data yang bervariasi.
- b. Nilai Perencanaan Pajak memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,6940 yang berarti usaha perusahaan dalam menaikkan angka laba yakni dengan menekan pajak yang dibayarkan melalui Perencanaan

Pajak agar pajak yang dibayar menjadi lebih efisien. Nilai maksimum berada pada nilai 1,01 yang berarti perusahaan telah melakukan Perencanaan Pajak secara maksimal. Suryamas Dutamakmur, Tbk pada tahun 2018 dan 2019 memiliki rasio sebesar 1,001 sedangkan 0,00 sebagai ukuran perusahaan melakukan Perencanaan Pajak secara minimum. Nilai rata-rata (*mean*) dalam variabel Perencanaan Pajak menunjukkan nilai 0,6940 dengan standar deviasi sebesar 0,333135 lebih kecil dibandingkan nilai *mean* yang berarti bahwa keseluruhan perusahaan sampel telah melakukan Perencanaan Pajak untuk menekan pajak yang akan dibayarkan.

- c. Nilai Beban Pajak Tangguhan memiliki arti rata-rata (*mean*) sebesar 0,5591 yang berarti perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal perusahaan menimbulkan koreksi fiskal yang nantinya akan digunakan untuk menghitung pajak. Dengan nilai maksimum 2,64 perusahaan telah mencapai batas maksimal akibat adanya koreksi fiskal tersebut yang berhubungan dengan laba perusahaan. Sedangkan nilai minimum 0,00 yang menunjukkan bahwa perusahaan bisa dikatakan adanya Beban Pajak Tangguhan jika nilainya lebih dari 0,00. Nilai standar deviasi yang menunjukkan angka 0,67156 yang lebih besar dibandingkan nilai *mean*, memiliki arti bahwa perusahaan sampel pada penelitian ini melakukan

Beban Pajak Tangguhan secara menyeluruh yang digunakan untuk menekan pembayaran pajaknya.

- d. Nilai penghindaran pajak memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,2778 menunjukkan bahwa perusahaan melakukan Manajemen Laba salah satunya dengan cara memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan yang berlaku, yakni melakukan Penghindaran Pajak. Nilai maksimum sebesar 2,88 yang berarti tingkat maksimal perusahaan melakukan Penghindaran Pajak berada pada nilai 2,88. Adira Dinamika Multi Finance, Tbk pada tahun 2017 memiliki rasio nilai tertinggi yakni 2,876. Sedangkan nilai minimum berada pada angka 0,00 yang berarti perusahaan menurunkan Penghindaran Pajak dan menekan laba pada laporan keuangannya. Nilai standar deviasi yang menunjukkan nilai 0,48943 yang lebih tinggi dari nilai *mean* sebesar 0,2778 yang berarti perusahaan sampel telah melakukan penghindaran pajak tinggi untuk menekan pembayaran pajak.

4.2.4 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah uji sampel *kolmogorov-smirnov* dengan test distribusi normal di mana kriteria yang menjadi acuan uji normalitas adalah: Jika nilai signifikansi dari nilai

asympt.sig.(2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,09412799
Most Extreme Differences	Absolute	,209
	Positive	,209
	Negative	-,184
Kolmogorov-Smirnov Z		1,237
Asymp. Sig. (2-tailed)		,094

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021) Lampiran 9

Berdasarkan tabel 4.14, dapat diketahui bahwa nilai *asympt.sig.(2-tailed)* bernilai 0,094 yang berarti lebih dari 0,05 sehingga model regresi telah terdistribusi normal sebab $0,094 > 0,05$.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas dalam model regresi. Dalam model regresi yang baik, sebaiknya tidak terjadi gejala multikolinearitas. Tidak adanya gejala Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* di atas 0,10 dan besarnya *Value Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10,00 dengan syarat jika nilai $VIF >$ dari 10,00 maka ada multikolinearitas dan

sebaliknya jika nilai VIF $< 10,00$ maka tidak ada gejala multikolinieritas.

Adapun hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15
Hasil Uji Multikolinieritas Coefficients

		Coefficients ^a		Keterangan
		Collinearity Statistics		
Model		Tolerance	VIF	VIF $< 10,00$
1	(Constant)			
	Perencanaan Pajak	,707	1,414	Bebas Multikolinieritas
	Beban Pajak Tangguhan	,997	1,003	Bebas Multikolinieritas
	Penghindaran Pajak	,709	1,410	Bebas Multikolinieritas

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data Sekunder yang diolah tahun (2021) Lampiran 10

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* pada semua variabel penelitian ini memiliki nilai di atas 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10,00. Sehingga model regresi dalam penelitian ini tidak ada gejala multikolinieritas sebab nilai *tolerance* $> 0,10$ dan VIF $< 10,00$.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Sehingga, model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Mengetahui adanya autokorelasi dapat dilihat dari uji Durbin-Watson (DW test) dengan syarat apabila $DU < DW < 4-DU$. Adapun hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 4.16
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b			
Model	R	Watson	Kriteria $DU < DW < 4-DU$
1	,283 ^a	1,889	Bebas Autokorelasi

a. Predictors: (Constant), Penghindaran Pajak, Beban Pajak Tangguhan

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

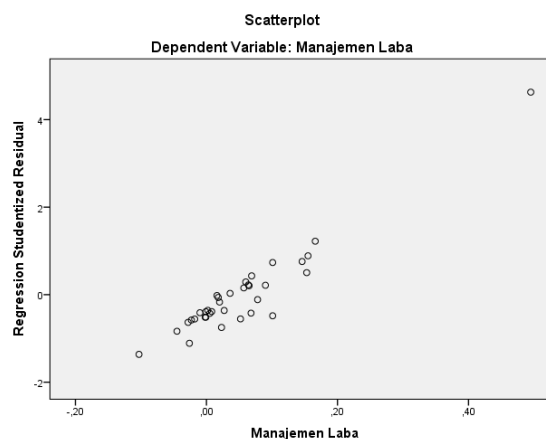
Sumber: Data Sekunder yang diolah (2021) Lampiran 11

Berdasarkan tabel 4.16, dapat diketahui nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,889. Sehingga nilai DU yang sebesar 1.652 lebih kecil dari nilai DW 1,889 sedangkan nilai 4-DU sebesar 2,348. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai $DU < DW < 4-DU$ sehingga dalam pengujian autokorelasi pada penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi atau bebas dari autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya, sehingga penafsiran pada koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil penafsiran kurang akurat. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari gejala heteroskedastisitas ditandai dengan penyebaran *scatterplot* tidak membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit). Hasil dari Uji Heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot* sebagai berikut:

Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Scatterplot



Sumber: Data sekunder yang diolah (2021) Lampiran 12

Berdasarkan Gambar 2 di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik pola tidak menyebar keberbagai titik, membentuk pola bergelombang, melebar kemudian menyempit. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut. Untuk itu menurut Ghozali (2007) perlu dilakukan perbaikan pada model regresinya dengan cara sebagai berikut:

1. Melakukan transformasi dalam bentuk model regresi dengan yang dilakukan dalam model tersebut.
2. Melakukan transformasi logaritmya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan Log N atau Log Natural sehingga dalam model regresinya menjadi LN. Seperti variabel Perencanaan (LN_X1), variabel Beban Pajak Tangguhan (LN_X2), variabel Penghindaran Pajak (LN_X3) dan variabel Manajemen Laba (LN_Y).

4.2.5 Model Regresi Linear Berganda

Analisis data untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda (*Multiple Linear Regression*). Tujuan dari penggunaan analisis regresi linear berganda adalah untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat yang diketahui dari persamaan model regresinya. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan program aplikasi SPSS (*Statistic Package for Social Science*) versi 20 for windows. Berdasarkan Gambar 2 yang menunjukkan bahwa titik-titik data berpola tidak menyebar, sehingga terjadi gejala Heteroskedastisitas. Untuk itu menurut Ghozali

(2017) perlu dilakukannya perbaikan pada model regresi. Sehingga, hasil Regresi Linear Berganda setelah menggunakan transformasi logaritma (LN) sebagai berikut:

Tabel 4.17
Hasil Regresi Linear Berganda
Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2,240	,427		-5,248	,000		
	LN_X1	,093	,140	,140	,661	,516	,823	1,215
	LN_X2	,160	,132	,247	1,211	,239	,888	1,127
	LN_X3	,247	,145	,361	1,702	,104	,819	1,221

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2021) Lampiran 13

Berdasarkan tabel 4.17, dapat diketahui persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = -\alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \epsilon$$

$$Y = -2,240 + 0,093 + 0,160 + 0,247 + \epsilon$$

Setelah hasil persamaan regresi telah terbentuk, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Apabila nilai variabel Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Penghindaran Pajak berada pada nilai konstan (tidak mengalami perubahan) maka Manajemen Laba yang diukur menggunakan *Discretionary Accrual* akan menurun dan menunjukkan nilai sebesar -2,240.
- Koefisien Perencanaan Pajak diperoleh nilai positif yang berarti bahwa setiap kenaikan variabel Perencanaan Pajak, akan menaikkan Manajemen Laba. Tanda positif menyatakan arah hubungan searah

artinya, kenaikan Perencanaan Pajak akan mengakibatkan kenaikan Manajemen Laba

- c. Nilai koefisien regresi Beban Pajak Tangguhan diperoleh hasil positif yang memiliki arti bahwa setiap kenaikan variabel Beban Pajak Tangguhan akan menaikkan Manajemen Laba. Tanda positif menyatakan arah hubungan searah artinya, kenaikan Beban Pajak Tangguhan akan mengakibatkan kenaikan Manajemen Laba.
- d. Koefisien Penghindaran Pajak menunjukkan hasil positif yang berarti bahwa setiap kenaikan variabel Penghindaran Pajak akan menaikkan Manajemen Laba. Tanda positif memiliki arti hubungan searah artinya, kenaikan Penghindaran Pajak akan mengakibatkan kenaikan pada Manajemen Laba.

4.2.6 Hasil Pengujian Hipotesis

a. Uji t (Uji Regresi Parsial)

Uji parsial t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Adapun kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut: jika nilai probabilitas $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan) sehingga H_0 diterima begitu juga sebaliknya. Uji parsial t dapat diketahui juga melalui perbandingan t hitung dan t tabel. Jika t hitung $>$ dari t tabel maka ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat begitu juga sebaliknya. Tabel uji parsial t dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.18
Hasil Uji Parsial t
Coefficients

	Model	Sig.	Keterangan
1	(Constant)	,000	
	LN_X1	,516	Ha ditolak
	LN_X2	,239	Ha ditolak
	LN_X3	,104	Ha ditolak

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021) Lampiran 14

Berdasarkan tabel 4.18, uji parsial t dapat diketahui sebagai berikut:

- a. Berdasarkan nilai signifikansi (sig.) dari *output coefficients*.

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui bahwa nilai sig. Variabel Perencanaan Pajak sebesar 0,516 yang berarti bahwa nilai signifikansi $> 0,05$ artinya, terdapat pengaruh secara parsial antara variabel Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba namun tidak signifikan. Sehingga Ha ditolak.

- b. Variabel Beban Pajak Tangguhan menunjukkan nilai signifikansi 0,239 $>$ dari 0,05 artinya terdapat pengaruh secara parsial antara variabel Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba namun tidak signifikan. Sehingga Ha ditolak.

- c. Sedangkan variabel Penghindaran Pajak sebesar 0,104 $>$ dari 0,05 yang artinya terdapat pengaruh secara parsial Penghindaran Pajak terhadap Manajemen Laba namun tidak signifikan. Sehingga Ha ditolak.

b. Uji F (Uji Regresi Parsial)

Uji simultan F bertujuan untuk apakah variabel bebas bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Syarat keputusan uji simultan F adalah jika nilai probabilitas statistik $F > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien

regresi tidak signifikan) sehingga H_0 diterima begitu sebaliknya. Uji simultan F juga dapat diketahui jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ tidak terdapat pengaruh variabel x terhadap y secara simultan begitu sebaliknya. Adapun hasil pengujian uji simultan F sebagai berikut:

Tabel 4.19
Hasil Uji Simultan F ANOVA

Model	F	Sig.	Keterangan
1 Regression	2,044	,138 ^b	Ha ditolak
Residual			
Total			

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X2, LN_X1

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2021) Lampiran 15

Berdasarkan tabel 4.19, Uji Simultan F dapat diketahui bahwa nilai sig. adalah 0,138 yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga terdapat pengaruh secara simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat namun tidak signifikan.

c. Nilai Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Uji determinasi menunjukkan sampai berapa perubahan variabel independen mampu menjelaskan perubahan variabel dependen. Adapun hasil pengujian ini sebagai berikut:

Tabel 4.20
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,475 ^a	,226	,115

a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2021) Lampiran 16

Berdasarkan tabel 4.20, dapat diketahui nilai Adjusted R^2 sebesar 0,115 yang berarti bahwa besarnya variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 11%, sehingga hasil penelitian ini membuktikan bahwa nilai Adjusted R^2 menjelaskan adanya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat sebesar 11%. Sehingga, sesuai pernyataan Widagdo dan Handayani (2020) jika nilai uji F simultan dalam regresi linear berganda harus menunjukkan nilai yang signifikan. Sebaliknya jika tidak signifikan, maka koefisien determinasi tidak dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama.

Berdasarkan tabel 4.19 hasil nilai uji F menunjukkan tidak signifikan. Sehingga, berdasarkan pernyataan Widagdo dan Handayani (2020) nilai koefisien determinasi tidak dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

4.3 Interpretasi

a. Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh namun tidak signifikan antara Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. Hasil signifikansi menunjukkan bahwa variabel Perencanaan Pajak melebihi kriteria signifikansi yakni lebih besar dari 0,05 sehingga terdapat pengaruh namun tidak signifikan.

Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang menjadi penyumbang terbesar dari total pendapatan yang dimiliki negara salah satunya yakni pajak penghasilan. Semenjak diberlakukannya sistem tarif tunggal (*single tax*) untuk

tarif PPh Badan yakni sebesar 28% dan mengalami penurunan di tahun 2010 yakni menjadi 25%, berapapun penghasilan kena pajaknya, tarif yang dikenakan yakni tetap 25%. Selain itu, perusahaan yang tercatat ke dalam bursa efek (*go public*) tarif pajak yang berlaku pada tahun 2020 hingga 2021 sebesar 22%. Hal ini sebenarnya memberikan peluang kepada perusahaan untuk melakukan Manajemen Laba dengan memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan sehingga masih berada dijalur aman guna memperkecil laba kena pajak yang akan menyebabkan beban pajak perusahaan menjadi kecil. Sehingga, dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung melakukan peminimalan pembayaran pajak yang disebut Perencanaan Pajak. Namun, dari hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Perencanaan Pajak dengan Manajemen Laba yang menurut peneliti bahwa perusahaan melakukan Perencanaan Pajak namun bukan untuk kepentingan Manajemen Laba.

Perencanaan Pajak memiliki peran terhadap praktik Manajemen Laba yang dapat dijelaskan dalam dua teori salah satunya teori keagenan (*Agency Theory*). Teori keagenan muncul karena adanya perbedaan kepentingan dalam hal pembayaran pajak antara pemerintah (fiskus) sebagai pihak *principal*, sedangkan manajemen sebagai pihak *agent*. Pemerintah menginginkan warga negaranya termasuk perusahaan untuk membayar pajak sebab pemerintah memerlukan penerimaan pajak untuk membiayai pengeluaran pemerintahan. Sedangkan manajemen sebagai *agent* berusaha membayar pajak sekecil dan

seminimal mungkin sebab dengan membayar pajak berarti menambah beban perusahaan dan mengurangi kemampuan ekonomi perusahaan. Perbedaan kepentingan inilah yang mendasari konflik keagenan sehingga *agent* meminimalkan pembayaran pajak dengan melakukan Perencanaan Pajak kepada pemerintah agar pajak yang dibayarkan seefektif mungkin. Selain itu, motivasi manajemen juga sangat memengaruhi tindakan yang akan diambil manager. Dalam penelitian ini, motivasi manajemen laba yang digunakan adalah motivasi regulasi perpajakan. Dimana perusahaan memang menginginkan pembayaran pajak yang rendah namun bukan untuk manajemen laba melainkan dengan melakukan pembelian persediaan pada akhir tahun untuk menurunkan pajaknya.

Di sisi lain, Perencanaan Pajak tidak hanya digunakan untuk praktik Manajemen Laba yang diperuntukkan meminimalkan pembayaran pajak, namun Perencanaan Pajak juga dapat dilakukan oleh manajemen untuk melakukan penghematan kas keluar dan mengatur aliran *cash flow* sebab menurut Pohan (2014) Perencanaan Pajak yang matang dapat diperkirakan untuk kebutuhan kas untuk pajak serta perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat. Sehingga, menurut peneliti, berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap Manajemen Laba dikarenakan perusahaan non-manufaktur sektor keuangan dan sektor properti yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini melakukan Perencanaan Pajak namun bukan untuk Manajemen Laba melainkan mengatur *cash flow* perusahaan serta terkait dengan kewajiban perusahaan untuk memenuhi

kewajiban perpajakan secara benar, efektif dan efisien sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Selain itu, menurut peneliti ketika perusahaan melakukan Perencanaan Pajak namun tidak diberlakukan untuk Manajemen Laba, tingkat kualitas laba yang dilaporkan adalah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau memiliki kualitas yang baik. Hal ini dikarenakan perbedaan tarif pajak juga memengaruhi berapa besaran pajak yang akan dibayarkan sehingga Perencanaan Pajak dilakukan seefektif mungkin agar *cash flow* berada pada porsi yang pas ketika digunakan untuk pajak maupun penyusunan anggaran lainnya. Alasan kedua, terdapat perbedaan perlakuan atas obyek pajak sebagai dasar pengenaan pajak. Sebab antara perusahaan manufaktur dan non-manufaktur terdapat perbedaan karakteristik yang berlaku. Alasan ketiga, yakni perbedaan metode pengukuran Manajemen Laba yang dilakukan oleh beberapa peneliti menjadi salah satu penyebab tidak berpengaruhnya Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. Model Modifikasi Jones pada penelitian ini digunakan sebagai model perbaikan dari beberapa model pengukuran yang digunakan untuk Manajemen Laba. Sehingga tujuannya adalah untuk menghilangkan berbagai kemungkinan Model Jones pada penelitian sebelumnya. Perbedaan pengukuran Manajemen Laba inilah yang menimbulkan perbedaan hasil dari penelitian ini dan peneliti-peneliti sebelumnya.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditama dan Purwaningsih (2014) dan Melcania (2018) bahwa variabel Perencanaan Pajak berdasarkan hasil analisa data tidak berpengaruh terhadap

Manajemen Laba. Namun, berdasarkan penelitian Sumomba (2014) yang menyatakan bahwa Perencanaan Pajak berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.

b. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh namun tidak signifikan. Hasil signifikansi menunjukkan bahwa variabel Beban Pajak Tangguhan melebihi kriteria signifikansi yakni lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat pengaruh antara variabel Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba.

Semenjak pemerintah Indonesia melakukan reformasi perpajakan tahun 2008 dan berlaku efektif di tahun 2009 terkait dengan tarif tunggal untuk PPh, seringkali hal ini menjadi motivasi manajemen untuk melakukan praktik Manajemen Laba. Terdapat indikasi bahwasanya bila terjadi perubahan tarif pajak, manajemen menggunakan posisi pajak tangguhan dalam mengelola laba yang akan dilaporkan untuk kepentingan pajak. Semakin tinggi kesadaran yang dimiliki manajemen terkait ketentuan perpajakan, semakin kecil perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang terjadi sehingga hal ini dapat meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen terlibat dalam Manajemen Laba yang memiliki tujuan untuk meningkatkan laba akuntansi namun bukan laba kena pajak tanpa memerhatikan laba periode sebelumnya maka Manajemen Laba tersebut akan menyebabkan perbedaan temporer yang nantinya akan menghasilkan beban pajak tangguhan yang tinggi. Sehingga, Beban Pajak Tangguhan timbul karena adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan

laba fiskal di mana terjadi koreksi negatif, yakni nilai penghasilan berdasarkan akuntansi memiliki nilai lebih tinggi daripada nilai penghasilan berdasarkan pajak. Selain itu, nilai biaya berdasarkan akuntansi lebih kecil dari nilai biaya berdasarkan pajak. Sehingga terdapat indikasi bahwa manajemen lebih mengedepankan kenaikan laba akuntansi dibandingkan kenaikan laba fiskal dan penurunan biaya akuntansi dibandingkan biaya fiskal, Philips et al dalam Sumomba (2014).

Beban Pajak Tangguhan terdapat dua sisi dalam pengakuannya, yakni pengakuan sebagai aset yakni jumlah pajak penghasilan yang bisa dipulihkan sebagai akibat akumulasi rugi pajak yang belum dikompensasi serta akumulasi kredit yang belum dimanfaatkan sesuai peraturan yang berlaku. Sedangkan pengakuan dari sisi liabilitas ini muncul karena adanya perbedaan dalam peraturan perpajakan dan standar akuntansi keuangan (komersial). Perbedaan dua pengakuan yang bertolak belakang inilah yang menyebabkan adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal yang dilaporkan sehingga muncul koreksi fiskal. Koreksi fiskal negatif menyebabkan adanya potensi penambahan PPh di masa yang akan datang sedangkan fiskal positif menyebabkan penghematan PPh di masa datang.

Perbedaan perlakuan pajak penghasilan menurut akuntansi dan menurut pajak yang menimbulkan selisih antara beban atau penghasilan yang harus diakui sehingga perbedaan ini sering disebut dengan *book-tax differences*. *Book-tax differences* terjadi salah satunya yakni karena adanya perbedaan

temporer melalui beban (manfaat) pajak tangguhan menurut Harnanto dalam Kurnianti (2017).

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. Peneliti berpendapat bahwa, ditolaknya hipotesis ini dikarenakan tingkat kesadaran yang dimiliki manajemen terkait ketentuan perpajakan tinggi, sehingga perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal berada dalam skala kecil dan hal ini berpengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan semakin baik. Alasan kedua, yakni munculnya koreksi positif antara laba akuntansi dan laba fiskal di mana hal tersebut menunjukkan nilai penghasilan berdasarkan akuntansi memiliki nilai rendah daripada penghasilan berdasarkan pajak sehingga menimbulkan penghematan PPh dimasa yang akan datang. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa semakin rendah nilai Beban Pajak Tangguhan yang dimiliki perusahaan maka semakin baik kualitas laba yang dihasilkan perusahaan sebab dalam penelitian ini Beban Pajak Tangguhan muncul namun tidak untuk kepentingan Manajemen Laba melaikan untuk membuktikan adakah probabilitas Manajemen Laba yang dilakukan perusahaan untuk menghindari kerugian ataukah tidak dan hasilnya menunjukkan perusahaan tidak melakukan praktik Manajemen Laba melalui penangguhan Beban Pajak Tangguhan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Antonius (2019) bahwa Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Sumomba (2014), Lestari (2012), Tundjung (2015) dan

Melcania (2018) yang menyatakan bahwa Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif signifikan terhadap Manajemen Laba.

c. Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penghindaran Pajak selama periode penelitian terdapat pengaruh namun tidak signifikan. Hasil signifikansi menunjukkan bahwa variabel Penghindaran Pajak melebihi kriteria signifikansi yakni lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terdapat pengaruh antara Penghindaran Pajak terhadap Manajemen Laba.

Salah satu motivasi manajemen untuk melakukan praktik Manajemen Laba adalah pajak yang harus dibayarkan kepada negara. Dalam hal ini, perusahaan memiliki tanggung jawab besar kepada negara terkait berapa jumlah pajak yang dibayar sesuai dengan laba yang dihasilkan pada periode tertentu. Pembayaran pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan sebuah beban yang ditanggung oleh perusahaan sehingga mengurangi besarnya laba yang dihasilkan. Keinginan meminimalkan pembayaran pajak ini dilakukan dengan memilih cara yang aman dengan menghindari pembayaran pajak secara legal yakni melakukan Penghindaran Pajak.

Kecenderungan pihak manajemen melakukan penghindaran pajak dengan cara memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan adalah salah satunya untuk mengatasi persoalan berapa jumlah laba yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Penghindaran Pajak memanfaatkan celah dari peraturan Perpajakan sehingga tindakan tersebut masih dalam jalur aman sebab tidak melanggar dan tidak menentang peraturan yang ada. Perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk

berusaha semaksimal mungkin agar pajak yang dibayarkan rendah. Manajemen melakukan peminimalan pembayaran pajak dengan meningkatkan beban melalui metode dan kebijakan akuntansi tertentu sehingga laba yang dilaporkan menjadi kecil.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Manajemen Laba. Sehingga, perusahaan melakukan Penghindaran Pajak namun bukan untuk praktik Manajemen Laba. Menurut peneliti, tidak adanya pengaruh tersebut dikarenakan beban-beban yang tercatat sudah berada pada porsi yang pas atau memiliki nilai yang besar sehingga perusahaan tidak perlu menambah beban untuk memperkecil pajak yang dibayarkan. Alasan kedua, terkait dengan kebijakan akuntansi yang diambil manajemen sudah mencakup segala aspek untuk menyajikan laporan keuangannya secara jelas dan tidak bias sehingga informasi yang diterima investor merupakan keadaan sebenarnya dari perusahaan. Alasan lain yang peneliti temukan adalah terkait kesadaran manajemen terhadap pajak yang telah ditetapkan pemerintah menjadi patokan bahwa tindakan Penghindaran Pajak untuk kepentingan Manajemen Laba adalah tindakan legal namun merugikan negara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Husain (2017), Larastomo dkk (2016) dan Antonius (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara Penghindaran Pajak terhadap Manajemen Laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Karinda (2014) menyatakan bahwa Penghindaran Pajak berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Sehingga berdasarkan pembahasan yang telah peneliti ulas di atas menunjukkan bahwa dalam melakukan praktik Manajemen Laba, manajemen tidak selalu melakukan dengan Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Penghindaran Pajak sebab dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang positif namun tidak signifikan sehingga hipotesis ditolak.

Hubungan Perencanaan Pajak dan Manajemen Laba memiliki hasil yang searah yang artinya semakin tinggi perusahaan melakukan Perencanaan Pajak, maka semakin tinggi praktik Manajemen Laba yang dilakukan. Perencanaan Pajak dilakukan dengan meminimalisir pembayaran pajak yang bertujuan untuk menyebabkan utang pajak, baik PPh maupun pajak lainnya berada pada posisi minimal yang disebabkan adanya perbedaan kepentingan dalam *agency theory* baik dari pemerintah sebagai *principal* dan perusahaan sebagai *agent*. Sehingga menurut peneliti, tindakan Perencanaan Pajak berada pada jalur aman sebab dilakukan dalam koridor undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia. Namun, hubungan searah tersebut menghasilkan nilai signifikansi yang melebihi kriteria yakni 0,05 sehingga perusahaan memang melakukan Perencanaan Pajak namun bukan untuk kepentingan Manajemen Laba melainkan salah satunya yakni mengontrol *cash flow* perusahaan. Sehingga hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh antara Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba.

Beban Pajak Tangguhan timbul karena adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal sebagai penentu besarnya pajak yang dibayar. Sehingga, menurut peneliti, hubungan antara Beban Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba tidak timbul dari peningkatan laba akuntansi namun bukan laba

kena pajak yang tanpa memerhatikan laba periode sebelumnya. Sehingga celah yang bisa diambil manajemen dalam praktik Manajemen Laba terhadap Beban Pajak Tangguhan yakni adanya celah dari metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu. Semakin tinggi praktik Manajemen Laba, maka semakin tinggi kewajiban pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan. Namun, hasil signifikansi menunjukkan tidak adanya pengaruh antara Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. Sehingga, perusahaan terdapat nilai Beban Pajak Tangguhan digunakan untuk mengukur adakah probabilitas Manajemen Laba yang dilakukan perusahaan dan hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh.

Dalam Penghindaran Pajak yang merupakan bagian dari Perencanaan Pajak, praktik Manajemen Laba bisa dilihat dari tingginya Penghindaran Pajak maka semakin tinggi perusahaan melakukan Manajemen Laba. Penghindaran Pajak merupakan usaha manajemen untuk meminimalisir pembayaran pajak dengan memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan sehingga tindakan tersebut legal namun merugikan pemerintah karena mengurangi pemasukan APBN. Namun, dalam penelitian ini, Penghindaran Pajak yang dilakukan perusahaan tidak ada pengaruhnya terhadap Manajemen Laba. Sebab, beban-beban yang dimiliki perusahaan sudah berada pada nilai yang pas sehingga tidak memerlukan penambahan beban untuk memperkecil angka pajak yang dibayarkan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini membahas pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Penghindaran Pajak terhadap Manajemen Laba perusahaan non-manufaktur sektor keuangan dan sektor properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019 menggunakan metode Regresi Linear Berganda. Terdapat 182 populasi dan mendapatkan 7 sampel penelitian dari populasi yang sesuai dengan kriteria yang digunakan yakni menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan pemaparan pada hasil penelitian dan pemaparan yang telah dibahas pada beberapa bab sebelumnya, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pajak yang diukur menggunakan *Tax Retention Rate* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh namun tidak signifikan terhadap Manajemen Laba. Menurut peneliti hal ini disebabkan perusahaan melakukan Perencanaan Pajak namun bukan untuk praktik Manajemen Laba melainkan untuk mengatur aliran kas masuk dan kas keluar (*cash flow*) perusahaan.
2. Beban Pajak Tangguhan yang diukur menggunakan Besaran Beban Pajak Tangguhan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh namun tidak signifikan terhadap Manajemen Laba. Hal ini menurut peneliti dikarenakan tingkat kesadaran yang dimiliki manajemen terkait ketentuan perpajakan tinggi, sehingga perbedaan antara laba akuntansi

dan laba fiskal berada dalam skala kecil dan hal ini berpengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan semakin baik.

3. Penghindaran Pajak yang diukur menggunakan *Effective Tax Rate* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh namun tidak signifikan terhadap Manajemen Laba. Menurut peneliti, hal ini disebabkan oleh kesadaran manajemen terhadap pajak yang telah ditetapkan pemerintah menjadi patokan bahwa tindakan Penghindaran Pajak untuk kepentingan Manajemen Laba adalah tindakan legal namun merugikan negara.
4. Variabel Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Penghindaran Pajak berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh terhadap Manajemen Laba namun tidak signifikan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditarik pada penelitian ini, sehubungan dengan hal tersebut implikasi yang dapat disampaikan adalah terkait dengan Manajemen Laba yang sering diberlakukan guna kepentingan individu, hasil penelitian telah menunjukkan bahwa Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Penghindaran Pajak tidak memengaruhi tindakan Manajemen Laba, di mana Manajemen Laba dapat dikatakan sebagai permainan akuntansi yang dapat mengubah informasi dengan menaik-turunkan angka-angka komponen laporan keuangan. Untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya yang dilakukan baik oleh investor maupun manajemen perusahaan terkait Manajemen Laba, seperti:

1. Seorang investor lebih jeli dalam melihat laba perusahaan yang mereka sajikan sebab akan berhubungan dengan saham yang akan ditanamkan pada perusahaan tersebut.
2. Manajemen perusahaan menyajikan laporan keuangan yang bebas dari kecurangan sehingga laba yang tersajikan memiliki kualitas yang baik.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka diharapkan dapat dijadikan referensi untuk memberikan saran guna meningkatkan kualitas penelitian selanjutnya. Adapun saran yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Penambahan variabel lain yakni *Deffered Tax Asset* baik untuk perusahaan manufaktur maupun non-manufaktur agar bisa membedakan bahwa pengakuan pajak tangguhan tidak hanya Beban Pajak Tangguhan saja. Selain itu, terkait hasil penelitian yang menunjukkan hasil berpengaruh namun tidak signifikan, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah data observasi dikarenakan dapat memengaruhi hasil penelitian terhadap obyek yang diteliti.
2. Bagi pihak manajemen perusahaan, lebih teliti dalam memaksukkan informasi yang terkait perhitungan biaya atau beban dalam perhitungan laba sebab untuk mengurangi adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal.
3. Bagi regulator perpajakan, demi meminimalisir praktik Manajemen Laba kian meluas yang bisa merugikan satu pihak, sebaiknya lebih

memberikan penekanan-penekanan dalam regulasinya sehingga tidak adanya celah yang bisa dimanfaatkan bagi pihak-pihak berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, F., & Purwaningsih, A, 2016, Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Antonius, R., & Tampubolon, L. D, 2019, Analisis Penghindaran Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Dan Koneksi Politik Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(1), 39-52.
- Chen, L. H., Dhaliwal, D. S., & Trombley, M. A, 2007, The impact of earnings management and tax planning on the information content of earnings. *Available at SSRN 1028808*.
- Elingga, M, 2008, Pengaruh Komponen Akuntansi AkruaI Sebagai Prediktor Arus Kas Koperasi pada Saat Krisis dan Setelah Krisis. *Jurnal Akuntansi/Tahun XII*, (02), 132.
- Ghozali, Imam, 2013, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss Edisi Ke Tujuh*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanlon, M, 2005, *The Persistence And Pricing Of Earnings, Accruals, And Cash Flows When Firms Have Large Book-Tax Differences*. *The Accounting Review*, 80(1), 137-166.
- Harnanto, 2003, *Akuntansi Perpajakan*. Yogyakarta Bpfe-Yogyakarta.
- Hotimah, H, 2014, Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 4(2).
- Husain, T, 2017, Pengaruh Tax Avoidance Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 2(1), 137-156.
- Hutami, S, 2012, Tax Planning (Tax Avoidance Dan Tax Evasion) Dilihat Dari Teori Etika. *Majalah Online Politeknosains*, 9(2), 57-64.
- Karinda, W. D, 2018, Pengaruh Penghindaran Pajak Yang Dimoderasi Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2017). *Jurnal Akuntansi*, 6(3).

- Kurnianti, D, 2017, *Pengujian Book-Tax Differences Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Discretionary Accrual Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Pada Bei Tahun 2010-2015* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Kusumawati, A. A. N., & Sasongko, N, 2017, Analisis Perbedaan Pengaturan Laba (Earning Management) pada Kondisi Laba dan Rugi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 1-20.
- Larastomo, J., Perdana, H. D., Triatmoko, H., & Sudaryono, E. A, 2016, Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Penghindaran Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 6(1), 63-74.
- Lestari, R. P. Analisis Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dalam Memprediksi Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei).
- Lumbantoruan, Shopar, 1996, *Akuntansi Pajak*. Jakarta, Pt. Gramedia Widiasarana.
- Melcania, R., 2018, *Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak (Tax Planning), Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Dan Basis Akrual Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2016)* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Phillips, J., Pincus, M., & Rego, S. O, 2003, Earnings Management: New Evidence Based On Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*, 78(2), 491-521.
- Pohan, Chairil Anwar, 2013, *Manajemen Perpajakan*. Jakarta. Pt. Gramedia Jakarta.
- Prasetyo, N. C., Riana, R., & Masitoh, E, 2019, Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba.

- Pratiwi, P, 2018, *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Hutang sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Priyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi Revisi 2008*. Sidoarjo. Zifatama Publishing.
- Rahman, S. F, 2014, *Sistem Akuntansi Persediaan Pada Toko Xyz* (Doctoral Dissertation, Politeknik Nsc Surabaya).
- Sari, N. K., & Astuti, D. D, 2015, Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Sektor Perbankan Indonesia. *Journal Of Business And Banking*, 5(1), 95-112.
- Sari, N. K., Turjono, E., & Widaninggar, N, 2017, Penerapan Ifrs Dalam Praktik Manajemen Laba Pada Bank Pemerintahan Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 2(2).
- Sari, N.K., & Widaninggar, N, 2021, Manajemen Laba dalam Perspektif Akuntansi, Jember, Mandala Press.
- Sianturi, D. P, 2016, *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Nonmanufaktur subsektor pertambangan batu Barayang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)* (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomi Unpas Bandung).
- Sitepu, S. Y. B, 2015, *Pengaruh Manajemen Laba Dan Pengungkapan Sukarela Terhadap Biaya Modal Ekuitas Suatu Studi Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomi Unpas).
- Soemarso, 2010, *Akuntansi Suatu Pengantar, Edisi 5 Cetakan Keenam*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Suandy, Erly, 2008, *Perencanaan Pajak*, Edisi Keempat. Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono Dan Susanto Agus, 2017, *Cara Mudah Belajar Spss Teori Dan Aplikasi Untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung. Alfabeta, Cv.

- Sulistyanto, H. Sri, 2008, *Manajemen Laba Teori Dan Model Empiris*. Jakarta. Grasindo.
- Sumomba, C. R., & Hutomo, Y. S, 2014, Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba.
- Sunarto, S, 2009, Teori Keagenan Dan Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Kajian Akuntansi*, 1(1), 13-28.
- Syilvia, S., Boenjamin, P., & Mulyani, S. D, 2019, Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 11(2), 105-120.
- Tundjung, G. M. M., & Haryanto, H, 2015, *Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)* (Doctoral Dissertation, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis).
- Widagdo, Suwignyo dan Handayani Yuniorta Indah, 2020. Riset Kuantitatif Manajemen Sumberdaya Manusia. Jember: Mandala Press
- Widyaningsih, A., & Purnamawati, C. A, 2012, Pengaruh Pajak Tanguhan Dan Probabilitas Terhadap Manajemen Laba. In *Forum Bisnis & Keuangan* (Vol. 1, Pp. 323-339).
- Yulianti, Y, 2005, Kemampuan Beban Pajak Tangguhan Dalam Mendeteksi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(1), 107-

Internet:

- Badan Pusat Statistik. *sumber penerimaan negara tahun 2015-2019*. <https://www.bps.go.id/statictable/2009/02/24/1286/realisasi-pendapatan-negara-milyar-rupiah-2007-2020>. Diakses pada 17/9/2020.
- Badan Pusat Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. *Bapepam denda mantan direksi indofarma Rp 500 juta*. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-238077/bapepam-denda-mantan-direksi-indofarma-rp-500-juta>-. Diakses pada 23/9/2020.

Bareksa. *BEI minta penjelasan investigasi AISA laba LPKR Rp 695 miliar.*

<https://www.bareksa.com/berita/id/text/2019/03/28/berita-hari-ini-bei-minta-penjelasan-investigasi-aisa-laba-lpkr-rp695-miliar/21922/news>.

Diakses pada 25/9/2020.

Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Daftar Lampiran

Lampiran 1: Perhitungan Total Aktual

KODE PERUSAHAAN	Laba Bersih (jutaan rupiah)					Arus Kas Operasi (jutaan rupiah)				
	2015	2016	2017	2018	2019	2015	2016	2017	2018	2019
ADMF	66.483.600	1.009.351	1.409.150	1.815.263	2.108.691	2.657.452	2.541.812	1.006.285	656.053.000	1.179.409
CFIN	286.348.653	205.361.683	236.275.300	305.137.586	361.596.020	529.679.012	253.222.254	2.760.483.534	757.878.751	552.034.657
DEFI	622.235.559	8.844.480.929	8.693.647.730	1.650.685.099	11.866.742.673	1.192.495.608	2.843.875.573	9.415.252.123	2.303.805.236	4.878.833.697
BSIM	185.153.000	370.651.000	318.923.000	50.472.000	6.752.000	2.014.021	935.942.000	807.980.000	950.257.000	1.212.140
NISP	1.500.835	1.789.900	2.175.824	2.683.064	2.939.243	1.279.782	10.886.633	339.906	8.319.412	4.623.464
MDLN	873.420.195.958	501.349.673.188	614.773.608.046	25.265.863.861	409.602.777.858	394.445.454.398	684.332.168.821	685.294.026.813	681.019.252.765	350.309.192.188
SMDM	75.239.795.000	20.429.870.704	19.737.381.645	85.390.121.403	73.368.288.038	103.207.792	46.840.870.762	15.842.368.138	1.723.550.987	17.781.435.313

KODE PERUSAHAAN	Arus Kas Operasi (jutaan rupiah)				
	2015	2016	2017	2018	2019
ADMF	2.657.452	2.541.812	1.006.285	656.053.000	1.179.409
CFIN	529.679.012	253.222.254	2.760.483.534	757.878.751	552.034.657
DEFI	1.192.495.608	2.843.875.573	9.415.252.123	2.303.805.236	4.878.833.697
BSIM	2.014.021	935.942.000	807.980.000	950.257.000	1.212.140
NISP	1.279.782	10.886.633	339.906	8.319.412	4.623.464
MDLN	394.445.454.398	684.332.168.821	685.294.026.813	681.019.252.765	350.309.192.188
SMDM	103.207.792	46.840.870.762	15.842.368.138	1.723.550.987	17.781.435.313

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Lampiran 2: Perhitungan Nilai TAC Diestimasi Dengan Regresi Linear Berganda

KODE	TAHUN	AIT-1	REV Pendapatan	REV-1	AREV	PPE (Aktiva tetap)	RECT Piutang	Piutang-1
ADMF	2015	29.930.882	8.063.678	8.251.148	-187.470	243.392.000	25.014.153	28.108.489
	2016	27.744.207	8.411.661	8.063.678	347.983	224.963.000	25.456.657	25.014.053
	2017	27.643.104	9.163.869	8.411.661	752.208	208.426.000	26.093.233	25.456.657
	2018	29.492.933	10.138.755	9.136.869	1.001.886	245.488.000	27.770.244	26.093.233
	2019	31.496.441	11.337.726	10.183.755	1.153.971	266.149.000	30.033.662	27.869.845
CFIN	2015	6.641.391.070	1.111.251.266	1.046.950.255	64.301.011	101.314.195	5.013.509.679	4.616.596.201
	2016	6.646.671.927	1.034.813.854	1.111.251.266	-76.437.412	117.942.000	5.145.032.091	5.013.509.679
	2017	6.744.190.348	1.399.103.951	1.304.813.854	94.290.097	139.394.599	8.480.039.452	5.145.032.091
	2018	9.890.847.326	1.933.912.294	1.399.103.951	534.808.343	174.129.915	9.996.587.603	8.480.039.452
	2019	11.103.729.117	2.164.662.845	1.933.912.294	230.750.551	191.064.922	11.024.746.212	10.022.819.759
DEFI	2015	51.302.365.442	3.931.105.865	2.661.637.497	1.269.468.368	11.448.100	6.709.852.599	5.761.599.773
	2016	52.029.814.807	12.275.751.456	3.931.105.865	8.344.645.591	31.172.415	5.756.536.137	6.709.852.599
	2017	61.018.816.779	12.703.254.096	12.275.751.456	427.502.640	97.659.750	15.321.066.717	5.836.192.433
	2018	83.804.282.099	5.703.315.375	12.703.254.096	-6.999.938.721	176.622.047	11.510.202.535	15.321.066.717
	2019	76.749.900.494	15.198.630.219	5.703.315.375	9.495.314.844	121.305.746	19.247.985.536	11.510.202.535
BSIM	2015	21.259.549	1.777.420	1.238.731	538.689	1.035.570	17.327.762	14.223.357
	2016	27.666.638	2.425.183	1.777.420	647.763	1.041.763	19.111.131	17.327.762
	2017	31.192.829	2.455.077	2.425.183	29.894	1.198.582	18.384.582	19.111.131
	2018	30.404.078	2.830.349	2.455.077	375.272	1.211.744	19.214.056	18.384.582
	2019	30.748.742	4.236.783	2.830.349	1.406.434	1.399.242	21.314.497	19.214.056
NISP	2015	103.111.114	5.273.380	743.261.000	-737.987.620	1.076.606	84.040.768	66.933.612
	2016	120.480.402	6.808.793	5.273.380	1.535.413	2.413.987	90.247.652	84.040.768
	2017	153.773.957	7.551.773	6.808.793	742.980	2.446.459	102.189.794	90.247.652
	2018	173.582.894	7.788.729	7.551.773	236.956	2.799.661	113.490.896	102.189.794
	2019	173.582.994	8.351.508	7.788.729	562.779	2.784.242	114.436.825	113.490.896
MDLN	2015	10.359.146.927.433	2.962.460.902.526	2.839.771.320.340	122.689.582.186	1.128.136.315.008	1.485.131.670.267	434.514.568.000
	2016	12.843.050.665.229	2.465.211.935.368	2.962.460.902.526	-497.248.967.158	1.174.120.190.110	1.120.087.411.360	1.485.131.670.267
	2017	14.540.108.285.179	3.195.904.064.863	2.465.211.935.368	730.692.129.495	1.332.677.200.220	746.887.430.550	1.120.087.411.360
	2018	14.599.669.337.351	2.124.202.844.845	3.195.904.064.863	-1.071.701.220.018	1.367.323.295.972	600.957.919.993	746.887.430.550
	2019	15.227.479.982.230	2.373.275.556.528	2.124.202.844.845	249.072.711.683	1.409.327.415.633	1.155.042.123.744	600.957.919.993
SMDM	2015	3.156.290.546	577.756.249	416.618.692	161.137.557	329.663.772	21.675.511	23.661.350
	2016	3.154.581.161.107	494.722.652.665	577.756.249	494.144.896.416	316.661.074.770	26.679.732.888	21.675.511
	2017	3.098.989.165.921	468.479.918.789	494.722.652.655	-26.292.706.866	305.916.738.367	22.116.812.994	26.679.732.888
	2018	3.141.680.323.403	539.302.125.082	468.479.918.789	70.822.206.293	301.243.965.690	15.790.934.401	22.116.812.994
	2019	3.158.642.385.060	569.374.430.796	539.302.125.082	30.072.305.714	290.637.955.163	20.689.995.267	15.790.934.401

KODE	TAHUN	ΔRECT	Angka	1/Ait-1(X1)	Y. Tacit/Ait-1	ΔREV/Ait-1(X2)	PPE/Ait-1(X3)	ΔREC/Ait-1
ADMF	2015	-3.094.336	1	0,000000033410308	2,132	-0,006	8,132	-0,103
	2016	442.604	1	0,000000036043560	-0,055	0,013	8,108	0,016
	2017	636.576	1	0,000000036175388	0,015	0,027	7,540	0,023
	2018	1.677.011	1	0,000000033906428	-22,183	0,034	8,324	0,057
	2019	2.163.817	1	0,000000031749619	0,030	0,037	8,450	0,069
CFIN	2015	396.913.478	1	0,00000000150571	-0,037	0,010	0,015	0,060
	2016	131.522.412	1	0,00000000150451	-0,007	-0,012	0,018	0,020
	2017	3.335.007.361	1	0,00000000148276	-0,374	0,014	0,021	0,495
	2018	1.516.548.151	1	0,00000000101104	-0,046	0,054	0,018	0,153
	2019	1.001.926.453	1	0,00000000090060	-0,017	0,021	0,017	0,090
DEFI	2015	948.252.826	1	0,00000000019492	-0,011	0,025	0,000	0,018
	2016	-953.316.462	1	0,00000000019220	0,115	0,160	0,001	-0,018
	2017	9.484.874.284	1	0,00000000016388	-0,012	0,007	0,002	0,155
	2018	-3.810.864.182	1	0,00000000011933	-0,008	-0,084	0,002	-0,045
	2019	7.737.783.001	1	0,00000000013029	0,091	0,124	0,002	0,101
BSIM	2015	3.104.405	1	0,000000047037686	8,614	0,025	0,049	0,146
	2016	1.783.369	1	0,000000036144616	-20,432	0,023	0,038	0,064
	2017	-726.549	1	0,000000032058650	-15,679	0,001	0,038	-0,023
	2018	829.474	1	0,000000032890325	-29,594	0,012	0,040	0,027
	2019	2.100.441	1	0,000000032521656	0,180	0,046	0,046	0,068
NISP	2015	17.107.156	1	0,000000009698276	0,002	-7,157	0,010	0,166
	2016	6.206.884	1	0,000000008300105	-0,076	0,013	0,020	0,052
	2017	11.942.142	1	0,000000006503052	0,012	0,005	0,016	0,078
	2018	11.301.102	1	0,000000005760936	-0,032	0,001	0,016	0,065
	2019	945.929	1	0,000000005760933	-0,010	0,003	0,016	0,005
MDLN	2015	1.050.617.102.267	1	0,000000000000097	0,046	0,012	0,109	0,101
	2016	-365.044.258.907	1	0,000000000000078	-0,014	-0,039	0,091	-0,028
	2017	-373.199.980.810	1	0,000000000000069	-0,005	0,050	0,092	-0,026
	2018	-145.929.510.557	1	0,000000000000068	-0,045	-0,073	0,094	-0,010
	2019	554.084.203.751	1	0,000000000000066	0,004	0,016	0,093	0,036
SMDM	2015	-1.985.839	1	0,000000000316828	23,805	0,051	0,104	-0,001
	2016	26.658.057.377	1	0,000000000000317	-0,008	0,157	0,100	0,008
	2017	-4.562.919.894	1	0,000000000000323	0,001	-0,008	0,099	-0,001
	2018	-6.325.878.593	1	0,000000000000318	0,027	0,023	0,096	-0,002
	2019	4.899.060.866	1	0,000000000000317	0,018	0,010	0,092	0,002

KODE	TAHUN	β_1	β_2	β_3	$\beta_1^*(1/Ait-1)$	$\beta^*(REV/Ait-1)$	$\beta^*(PPEAit-1)$	TAIT/AIT-1
ADMF	2015	-284958350,988	-,244	,587	-9,521	0,002	4,777	-4,743
	2016	-284958350,988	-,244	,587	-10,271	-0,003	4,763	-5,511
	2017	-284958350,988	-,244	,587	-10,308	-0,007	4,429	-5,886
	2018	-284958350,988	-,244	,587	-9,662	-0,008	4,889	-4,781
	2019	-284958350,988	-,244	,587	-9,047	-0,009	4,963	-4,093
CFIN	2015	-284958350,988	-,244	,587	-0,043	-0,002	0,009	-0,036
	2016	-284958350,988	-,244	,587	-0,043	0,003	0,010	-0,030
	2017	-284958350,988	-,244	,587	-0,042	-0,003	0,012	-0,034
	2018	-284958350,988	-,244	,587	-0,029	-0,013	0,010	-0,032
	2019	-284958350,988	-,244	,587	-0,026	-0,005	0,010	-0,021
DEFI	2015	-284958350,988	-,244	,587	-0,006	-0,006	0,000	-0,011
	2016	-284958350,988	-,244	,587	-0,005	-0,039	0,000	-0,044
	2017	-284958350,988	-,244	,587	-0,005	-0,002	0,001	-0,005
	2018	-284958350,988	-,244	,587	-0,003	0,020	0,001	0,018
	2019	-284958350,988	-,244	,587	-0,004	-0,030	0,001	-0,033
BSIM	2015	-284958350,988	-,244	,587	-13,404	-0,006	0,029	-13,381
	2016	-284958350,988	-,244	,587	-10,300	-0,006	0,022	-10,283
	2017	-284958350,988	-,244	,587	-9,135	0,000	0,023	-9,113
	2018	-284958350,988	-,244	,587	-9,372	-0,003	0,023	-9,352
	2019	-284958350,988	-,244	,587	-9,267	-0,011	0,027	-9,252
NISP	2015	-284958350,988	-,244	,587	-2,764	1,747	0,006	-1,010
	2016	-284958350,988	-,244	,587	-2,365	-0,003	0,012	-2,357
	2017	-284958350,988	-,244	,587	-1,853	-0,001	0,009	-1,845
	2018	-284958350,988	-,244	,587	-1,642	0,000	0,009	-1,632
	2019	-284958350,988	-,244	,587	-1,642	-0,001	0,009	-1,633
MDLN	2015	-284958350,988	-,244	,587	0,000	-0,003	0,064	0,061
	2016	-284958350,988	-,244	,587	0,000	0,009	0,054	0,063
	2017	-284958350,988	-,244	,587	0,000	-0,012	0,054	0,042
	2018	-284958350,988	-,244	,587	0,000	0,018	0,055	0,073
	2019	-284958350,988	-,244	,587	0,000	-0,004	0,054	0,050
SMDM	2015	-284958350,988	-,244	,587	-0,090	-0,012	0,061	-0,041
	2016	-284958350,988	-,244	,587	0,000	-0,038	0,059	0,021
	2017	-284958350,988	-,244	,587	0,000	0,002	0,058	0,060
	2018	-284958350,988	-,244	,587	0,000	-0,006	0,056	0,051
	2019	-284958350,988	-,244	,587	0,000	-0,002	0,054	0,052

Lampiran 3: Perhitungan *Nondiscretionary Accrual (NDA)*

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	$\beta 1*(1/AIT-1)$	$\beta 2*(REV/Ait-1 - REC/Ait-1)$	$\beta \beta 3*(PPE/Ait-1)$	NDA
ADMF	2015	-9,5205	0,002	4,777	-4,639
	2016	-10,2709	-0,003	4,763	-5,527
	2017	-10,3085	-0,007	4,429	-5,909
	2018	-9,6619	-0,008	4,889	-4,838
	2019	-9,0473	-0,009	4,963	-4,161
CFIN	2015	-0,0429	-0,002	0,009	-0,096
	2016	-0,0429	0,003	0,010	-0,049
	2017	-0,0423	-0,003	0,012	-0,528
	2018	-0,0288	-0,013	0,010	-0,185
	2019	-0,0257	-0,005	0,010	-0,111
DEFI	2015	-0,0056	-0,006	0,000	-0,030
	2016	-0,0055	-0,039	0,000	-0,026
	2017	-0,0047	-0,002	0,001	-0,161
	2018	-0,0034	0,020	0,001	0,064
	2019	-0,0037	-0,030	0,001	-0,134
BSIM	2015	-13,4038	-0,006	0,029	-13,527
	2016	-10,2997	-0,006	0,022	-10,348
	2017	-9,1354	0,000	0,023	-9,090
	2018	-9,3724	-0,003	0,023	-9,379
	2019	-9,2673	-0,011	0,027	-9,320
NISP	2015	-2,7636	1,747	0,006	-1,176
	2016	-2,3652	-0,003	0,012	-2,408
	2017	-1,8531	-0,001	0,009	-1,923
	2018	-1,6416	0,000	0,009	-1,698
	2019	-1,6416	-0,001	0,009	-1,638
MDLN	2015	0,0000	-0,003	0,064	-0,040
	2016	0,0000	0,009	0,054	0,092
	2017	0,0000	-0,012	0,054	0,067
	2018	0,0000	0,018	0,055	0,083
	2019	0,0000	-0,004	0,054	0,014
SMDM	2015	-0,0903	-0,012	0,061	-0,041
	2016	-0,0001	-0,038	0,059	0,012
	2017	-0,0001	0,002	0,058	0,061
	2018	-0,0001	-0,006	0,056	0,053
	2019	-0,0001	-0,002	0,054	0,050

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Lampiran 4: Perhitungan *Descretionary Accrual*

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	Tait/Ait-1	NDA	DA
ADMF	2015	-4,743	-4,639	-0,103
	2016	-5,511	-5,527	0,016
	2017	-5,886	-5,909	0,023
	2018	-4,781	-4,838	0,057
	2019	-4,093	-4,161	0,069
CFIN	2015	-0,036	-0,096	0,060
	2016	-0,030	-0,049	0,020
	2017	-0,034	-0,528	0,495
	2018	-0,032	-0,185	0,153
	2019	-0,021	-0,111	0,090
DEFI	2015	-0,011	-0,030	0,018
	2016	-0,044	-0,026	-0,018
	2017	-0,005	-0,161	0,155
	2018	0,018	0,064	-0,045
	2019	-0,033	-0,134	0,101
BSIM	2015	-13,381	-13,527	0,146
	2016	-10,283	-10,348	0,064
	2017	-9,113	-9,090	-0,023
	2018	-9,352	-9,379	0,027
	2019	-9,252	-9,320	0,068
NISP	2015	-1,010	-1,176	0,166
	2016	-2,357	-2,408	0,052
	2017	-1,845	-1,923	0,078
	2018	-1,632	-1,698	0,065
	2019	-1,633	-1,638	0,005
MDLN	2015	0,061	-0,040	0,101
	2016	0,063	0,092	-0,028
	2017	0,042	0,067	-0,026
	2018	0,073	0,083	-0,010
	2019	0,050	0,014	0,036
SMDM	2015	-0,041	-0,041	-0,001
	2016	0,021	0,012	0,008
	2017	0,060	0,061	-0,001
	2018	0,051	0,053	-0,002
	2019	0,052	0,050	0,002

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Lampiran 5: Perhitungan Perencanaan Pajak (dalam jutaan rupiah)

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	LABA BERSIH	LABA SEBELUM PAJAK	TAX RETENTION RATE
ADMF	2015	66.483.600	389.728.278	0,171
	2016	1.009.351	275.911.993	0,004
	2017	1.409.150	33.959.531	0,041
	2018	1.815.263	412.306.294	0,004
	2019	2.108.691	486.666.547	0,004
CFIN	2015	286.348.653	389.728.278	0,735
	2016	205.361.683	275.911.993	0,744
	2017	236.275.300	333.959.531	0,707
	2018	305.137.586	412.306.249	0,740
	2019	361.596.020	486.666.547	0,743
DEFI	2015	622.235.559	1.166.637.637	0,533
	2016	8.844.480.929	9.320.761.432	0,949
	2017	8.693.647.730	8.829.512.757	0,985
	2018	1.650.685.099	1.743.391.818	0,947
	2019	11.866.742.673	11.774.658.614	1,008
BSIM	2015	185.153	238.953	0,775
	2016	370.651	370.651	1,000
	2017	318.923	407.459	0,783
	2018	50.472	75.863	0,665
	2019	6.752	81.893	0,082
NISP	2015	1.500.835	2.001.461	0,750
	2016	1.789.900	2.351.102	0,761
	2017	2.175.824	2.887.654	0,753
	2018	2.683.064	3.485.834	0,770
	2019	2.939.243	3.891.439	0,755
MDLN	2015	873.420.195.958	960.109.200.223	0,910
	2016	501.349.673.188	550.569.580.260	0,911
	2017	614.773.608.046	676.791.362.305	0,908
	2018	25.265.863.861	78.564.470.317	0,322
	2019	409.602.777.858	468.191.417.547	0,875
SMDM	2015	75.239.795	76.808.458	0,980
	2016	20.429.870.704	20.293.655.256	1,007
	2017	19.737.381.645	20.411.316.085	0,967
	2018	85.390.121.403	85.289.325.740	1,001
	2019	73.368.288.038	73.331.309.607	1,001

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Lampiran 6: Perhitungan Beban Pajak Tangguhan

KODE PERUSAHAAN	TAHUN	BPT	AIT-1	BPP it
ADMF	2015	411.563	29.930.882	0,01375
	2016	108.172	27.744.207	0,00390
	2017	2.781.934	27.643.104	0,10064
	2018	18.709.885	29.492.933	0,63439
	2019	10.737.327	31.496.441	0,34091
CFIN	2015	411.563.000	6.641.391.070	0,06197
	2016	1.081.720.000	6.646.671.927	0,16275
	2017	2.781.934.000	6.744.190.348	0,41249
	2018	18.709.885.000	9.890.847.326	1,89164
	2019	10.737.327.000	11.103.729.117	0,96700
DEFI	2015	270.264.419	51.302.365.442	0,00527
	2016	4.923.284.000	52.029.814.807	0,09462
	2017	57.840.395.000	61.018.816.779	0,94791
	2018	7.127.654.000	83.804.282.099	0,08505
	2019	202.784.079.000	76.749.900.494	2,64214
BSIM	2015	22.431.000	21.259.549	1,05510
	2016	5.623.000	27.666.638	0,20324
	2017	2.523.000	31.192.829	0,08088
	2018	24.437.000	30.404.078	0,80374
	2019	59.040.000	30.748.742	1,92008
NISP	2015	44.823.000	103.111.114	0,43471
	2016	215.295.000	120.480.402	1,78697
	2017	221.432.000	153.773.957	1,43998
	2018	64.905.000	173.582.894	0,37391
	2019	70.947.000	173.582.994	0,40872
MDLN	2015	41.114.562.069	10.359.146.927.433	0,00397
	2016	473.345.536.000	12.843.050.665.229	0,03686
	2017	17.350.113.247.000	14.540.108.285.179	1,19326
	2018	824.311.120.000	14.599.669.337.351	0,05646
	2019	961.171.315.000	15.227.479.982.230	0,06312
SMDM	2015	367.650.000	3.156.290.546	0,11648
	2016	1.006.091.330.000	3.154.581.161.107	0,31893
	2017	1.302.004.176.000	3.098.989.165.921	0,42014
	2018	1.200.850.038.000	3.141.680.323.403	0,38223
	2019	337.143.742.000	3.158.642.385.060	0,10674

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Lampiran 7: Perhitungan Penghindaran Pajak (dalam jutaan rupiah)				
KODE PERUSAHAAN	TAHUN	BEBAN PAJAK	LABA SEBELUM PAJAK	ETR
ADMF	2015	103.379.625	389.728.278	0,265
	2016	70.550.310	275.911.993	0,256
	2017	97.684.231	33.959.531	2,876
	2018	107.168.663	412.306.294	0,260
	2019	125.070.527	486.666.547	0,257
CFIN	2015	103.379.625	389.728.278	0,265
	2016	70.550.310	275.911.993	0,256
	2017	97.684.231	333.959.531	0,293
	2018	107.168.663	412.306.249	0,260
	2019	125.070.527	486.666.547	0,257
DEFI	2015	3.613.831	1.166.637.637	0,003
	2016	510.280.503	9.320.761.432	0,055
	2017	135.865.730	8.829.512.757	0,015
	2018	92.706.719	1.743.391.818	0,053
	2019	92.084.059	11.774.658.614	0,008
BSIM	2015	53.800	238.953	0,225
	2016	122.979	370.651	0,332
	2017	68.538	407.459	0,168
	2018	25.391	75.863	0,335
	2019	75.141	81.893	0,918
NISP	2015	500.626	2.001.461	0,250
	2016	561.202	2.351.102	0,239
	2017	701.830	2.887.654	0,243
	2018	847.770	3.485.834	0,243
	2019	952.196	3.891.439	0,245
MDLN	2015	86.689.004.262	960.109.200.223	0,090
	2016	49.219.580.260	550.569.580.260	0,089
	2017	62.017.754.259	676.791.362.305	0,092
	2018	53.298.606.456	78.564.470.317	0,678
	2019	58.588.639.689	468.191.417.547	0,125
SMDM	2015	1.568.663	76.808.458	0,020
	2016	336.215.446	20.293.655.256	0,017
	2017	673.934.440	20.411.316.085	0,033
	2018	100.795.663	85.289.325.740	0,001
	2019	36.978.431	73.331.309.607	0,001

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Lampiran 8: Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	35	-,10	,50	,0519	,09813
Perencanaan Pajak	35	,00	1,01	,6940	,33135
Beban Pajak Tangguhan	35	,00	2,64	,5591	,67156
Penghindaran Pajak	35	,00	2,88	,2778	,48943
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Lampiran 9: Hasil One Sample Kolmogorov Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,09412799
Most Extreme Differences	Absolute	,209
	Positive	,209
	Negative	-,184
Kolmogorov-Smirnov Z		1,237
Asymp. Sig. (2-tailed)		,094

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Lampiran 10: Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,015	,053		,285	,778		
	Perencanaan Pajak	,016	,061	,055	,270	,789	,707	1,414
	Beban Pajak Tangguhan	,041	,025	,280	1,627	,114	,997	1,003
	Penghindaran Pajak	,009	,041	,046	,223	,825	,709	1,410

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Lampiran 11: Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

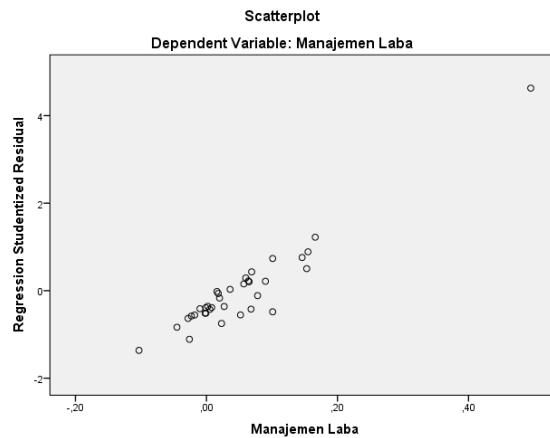
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,283 ^a	,080	,022	,09702	1,889

a. Predictors: (Constant), Penghindaran Pajak, Beban Pajak Tangguhan

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Lampiran 12: Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Lampiran 13: Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2,240	,427		-5,248	,000		
	LN_X1	,093	,140	,140	,661	,516	,823	1,215
	LN_X2	,160	,132	,247	1,211	,239	,888	1,127
	LN_X3	,247	,145	,361	1,702	,104	,819	1,221

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Lampiran 14 : Hasil Uji Parsial t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2,240	,427		-5,248	,000		
	LN_X1	,093	,140	,140	,661	,516	,823	1,215
	LN_X2	,160	,132	,247	1,211	,239	,888	1,127
	LN_X3	,247	,145	,361	1,702	,104	,819	1,221

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Lampiran 15: Hasil Uji Simultan F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8,024	3	2,675	2,044	,138 ^b
	Residual	27,477	21	1,308		
	Total	35,501	24			

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X2, LN_X1

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Lampiran 16: Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,475 ^a	,226	,115	1,14387	1,808

a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021)

Lampiran 17: Daftar Perusahaan Non-Manufaktur Sektor Keuangan dan Sektor Properti

NO	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria				Keterangan
			1	2	3	4	
1	ARMY	Armidian Karyatama Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
2	APLN	Agung Podomoro Land Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
3	ASRI	Alam Sutera Reality Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
4	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
5	BAPI	Bhakti Agung Propertindo Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
6	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
7	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
8	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk	✓	x	✓	✓	Mengalami kerugian
9	BIPP	Bhuwantala Indah Permai Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
10	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
11	BKSL	Sentul City Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
12	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
13	CITY	Natura City Development Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
14	COWL	Cowell Developments Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
15	CPRI	Capri Nusa Satu Property Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
16	CTRA	Ciputra Development Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
17	DART	Duta Anggada Reality Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
18	DILD	Intiland Development Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
19	DMAS	Puradelta Lestari Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
20	DUTI	Duta Pertiwi Tbk	✓	✓	✓	X	Tidak menyajikan informasi lengkap
21	ELTY	Bakrieland Development Tbk	✓	x	✓	✓	Mengalami kerugian
22	EMDE	Megapolitan Development Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
23	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap

NO	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria				Keterangan
			1	2	3	4	
24	FORZ	Foorza Land Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
25	GAMA	Gading Development Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
26	GMTD	Goa Maksaar Tourism Development Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
27	GPRA	Perdana Gapura Prima Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
28	GWISA	Greenwood Sejahtera Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
29	INDO	Royalindo Investa Wijaya Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
30	JPRT	Jaya Real Property Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
31	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
32	KOTA	DMS Propertindo Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
33	LAND	Trimitra Propertindo Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
34	LCGP	Eureka Prima Jakarta Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
35	LPCK	Lippo Cikarang Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
36	LPKR	Lippo Karawaci Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
37	MDLN	Moderland Reality Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi kreteria
38	MKPI	Metropolitan Kenjana Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
39	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
40	MPRO	Propertindo Mulia Investama Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
41	MTLA	Metropolitan Land Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
42	MYRXP	Hanson International Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
43	NIRO	City Retail Developments Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
44	NZIA	Nusantara Almazia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
45	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
46	PAMG	Bima Sakti Pertiwi Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
47	PLIN	Plaza Indonesia Reality Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
48	POLI	Pollux Investasi Internasional Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap

NO	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria				Keterangan
			1	2	3	4	
49	POLL	Pollux Property Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
50	POSA	Bliss Property Indonesia Tbn	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
51	PPRO	PP Properti Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
52	PUDP	Pudjiati Prestige Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
53	PWON	Pakuwon Jati Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
54	REAL	Repower Asia Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
55	RISE	Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
56	RBMS	Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
57	RDTX	Roda Vivatex Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
58	RODA	Pikko Land Developments Tbk	✓	x	✓	✓	Mengalami kerugian
59	SATU	Kota Satu Property Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
60	SCBD	Dadanasya Arthatama Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
61	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi kriteria
62	SMRA	Summarecon Agung Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
63	TARA	Sitara Propertindo Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
64	TRIN	Perintis Trinita Property Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
65	URBN	Urban Jakarta Propertindo Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
66	ACST	Acset Indonusa Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
67	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
68	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
69	DGIK	Nusa Kontruksi Enjiniring Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
70	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
71	MTRA	Mitra Pemuda Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
72	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
73	PBSA	Paramita Bangun Saran Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap

NO	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria				Keterangan
			1	2	3	4	
74	PSSI	Pelita Samudera Shipping Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
75	PTPP	Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
76	SKRN	Superkrane Mitra Utama Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
77	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
78	TAMA	Lancartama Sejati Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
79	TOPS	Totalindo Eka Persada Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
80	TOTL	Total Bangun Persada Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
81	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
82	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
83	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
84	AGRO	Bank Rakyat Indoensia Agro Niaga Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
85	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
86	AMAR	Bank Amar Indoensia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
87	ARTO	Bank Artos Indoensia Tbk	✓	x	✓	✓	Mengalami kerugian
88	BABP	Bank MNC Internasional Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
89	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
90	BBCA	Bank Central Asia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
91	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
92	BBKP	Bank Kukopin Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
93	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
94	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
95	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
96	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
97	BBYB	Bank yudha Bhakti Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
98	BCIC	Bank J Trust Indonesia Tbk	✓	x	✓	✓	Mengalami kerugian

NO	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria				Keterangan
			1	2	3	4	
99	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
100	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	✓	x	✓	✓	Mengalami kerugian
101	BGTB	Bank Ganesha Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
102	BINA	Bank Ina Perdana Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
103	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
104	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
105	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
106	BMAS	Bank Maspion Inonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
107	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
108	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
109	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
110	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
111	BNLI	Bank Permata Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
112	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi kriteria
113	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
114	BTPN	Bank BTPN Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
115	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
116	BVIC	Bank Victoria International Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
117	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
118	INPC	Bank Artha Graha International Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
119	MAYA	Bank Mayapada International Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
120	MCOR	Bank China Construction Bank Ind. Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
121	MEGA	Bank Mega Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
122	NISP	Bank OCBC NISP Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi kriteria

NO	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria				Keterangan
			1	2	3	4	
123	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
124	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
125	PNBS	Bank Panin Syariah Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
126	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
127	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi kriteria
128	BBLD	Buana FinanceTbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
129	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
130	BPFI	Batavia Prosperindo Finance Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
131	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi kriteria
132	DEFI	Danasupra Erapacific Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi kriteria
133	FINN	First Indo American Leasing Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
134	FUJI	Fuji Finance Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
135	H DFA	Radana Bhaskara Finance Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
136	IBFN	Intan Baruprana Finance Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
137	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
138	INCF	Indo Komoditi Korpora Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
139	MFIN	Mandala Multifinance Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
140	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
141	POLA	Pool Advista Finance Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
142	TIFA	Tifa Finance Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
143	TRUS	Trust Finance Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
144	VRNA	Verena Multi Finance Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
145	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
146	AKSI	Majapahit Inti Corpora Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
147	AMOR	Ashmore Asset Management Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap

NO	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria				Keterangan
			1	2	3	4	
148	APIC	Pacific Strategic Financial Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
149	ARTA	Arthavest Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
150	KREN	Kresna Graha Investama Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
151	OCAP	Onix Padi Investama Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
152	PADI	Minna Padi Investama Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
153	PANS	Panin Sekuritas Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
154	PEGE	Panca Global Kapital Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
155	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
156	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
157	YULE	Yulie Sekuritas Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
158	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
159	AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
160	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
161	ASBI	Asuransi Bintang Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
162	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
163	ASJT	Asuransi Jaya Tania Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
164	ASMI	Asuransi Kresna Mitra Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
165	ASRM	Asuransi Ramayana Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
166	JMAS	Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
167	LIFE	Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
168	LPGI	Lippo Genera; Insucrure Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
169	MREI	Makapai Reasuransi Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
170	MTWI	Malacca Trust Wuwungan Insurance Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
171	PNIN	Paninvest Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
172	TUGU	Asuransi Tuga Pratama Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap

NO	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria				Keterangan
			1	2	3	4	
173	VINS	Victoria Insurance Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
174	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
175	BPII	Batavia Prosperindo International Tbl	✓	x	✓	✓	Mengalami kerugian
176	CASA	Capital Financial Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
177	GSMF	Equity Development Investment Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
178	LPPS	Lippo Securities Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
179	MTFN	Capitalinc Investment Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
180	PNLF	Panin Financial Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
181	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap
182	VICO	Victoria Investama Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak menyajikan informasi lengkap

LAMPIRAN